

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/369036354>

DESAIN PEMBELAJARAN DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Chapter · February 2023

CITATIONS

9

READS

483

15 authors, including:



Muhamad Basyrul Muvid
Stikom Surabaya

52 PUBLICATIONS 94 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Mano Pd
Apple Inc.

125 PUBLICATIONS 800 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Sriskanda St
mangement sceience university

1 PUBLICATION 9 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Huaqing Si
DaLian MingXiang Automation Equipment Co., LTD.

2 PUBLICATIONS 108 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.
Dr. Muhamad Yahya, M.A.
Nani Prihatini, M.Pd.
Muhamad Arif Mahdiannur, S.Pd., M.Pd.
Zainul Arifin, ST, S.Pd, M.Pd.
Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si.
Dr. H. Nasuka, M.Pd.



DESAIN PEMBELAJARAN

& PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA

DESAIN PEMBELAJARAN DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.

Dr. Muhamad Yahya, M.A.

Nani Prihatini, M.Pd.

Muhamad Arif Mahdiannur, S.Pd., M.Pd.

Zainul Arifin, ST, S.Pd, M.Pd.

Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si.

Dr. H. Nasuka, M.Pd.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.

Dr. Muhamad Yahya, M.A.

Nani Prihatini, M.Pd.

Muhamad Arif Mahdiannur, S.Pd.,M.Pd.

Zainul Arifin, ST, S.Pd, M.Pd.

Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si.

Dr. H. Nasuka, M.Pd.

DESAIN PEMBELAJARAN DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA



Desain Pembelajaran dan Problematika Pendidikan di Indonesia

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN : 978-623-462-291-1

viii+ 99 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Februari 2023

copyright © Februari 2023 Global Aksara Pers

- Penulis** : Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd
Dr. Muhamad Yahya, M.A
Nani Prihatini, M.Pd
Muhamad Arif Mahdiannur, S.Pd., M.Pd
Zainul Arifin, ST., S.Pd, M.Pd
Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si
Dr. H. Nasuka, M.Pd
- Penyunting** : Alaika M Bagus Kurnia PS
- Desain Sampul** : Hamim Thohari Mahfudhillah
- Layouter** : Ilil N. Maghfiroh

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers@gmail.com

Prakata Penulis



Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas izin-Nya sehingga penyusunan buku ini berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini berusaha mengkaji secara kritis tentang konsep-konsep pembelajaran kemudian paparan atas problematika pendidikan yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Kajian pendidikan dan pembelajaran memang tiada henti, dan akan terus dikaji untuk memberikan berbagai solusi menuju pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik.

Desain pembelajaran memang perlu dikaji lebih mendalam untuk melahirkan desain pembelajaran yang tepat dan bisa digunakan dalam praktik pendidikan di kelas. Kemudian, dalam konteks pendidikan Indonesia masih banyak problem yang dihadapi, maka perlu solusi, gagasan, ide dan “gebrakan” yang tepat untuk meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan di Indonesia. Solusi atas problematika pendidikan Indonesia wajib digalakkan untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Nasional dengan global. Upaya-upaya nyata dan berkesinambungan terus dilakukan baik dari pusat hingga bawah khususnya tenaga pendidik dan peserta didik untuk bahu-membahu meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia serta berupaya menuju generasi yang produktif yang siap berkompetisi baik skala Nasional maupun global.

Muhamad Basyrul Muvid, dkk

Saran dan masukan sangat penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini dan harapannya semoga bisa bermanfaat. Selamat membaca...!

Surabaya, 10 Febuari 2022

Penulis

Daftar Isi

Prakata Penulis.....	v
Daftar Isi.....	vii

BAB I

Konsep Pembelajaran Berbasis Humanis dan Pengaruhnya Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik.....	1
---	----------

BAB II

Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Berorientasi

Projek	13
Upaya Membentuk Lulusan Yang Kreatif Dan Produktif ...	13
A. Pembelajaran Berbasis Masalah	13
B. Pembelajaran Berorientasi Projek	20
C. Upaya Membentuk Lulusan Yang Kreatif Dan Produktif.....	25

BAB III

Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual, Sosial dan Intelektual

dan Intelektual	31
A. Kecerdasan Spiritual.....	34
B. Kecerdasan Sosial	38
C. Kecerdasan Intelektual.....	40

BAB IV

Sistem Pendidikan Nasional Interkonektif: Upaya Menerdaskan Peserta Didik, Menyejahterakan Pendidik, Dan Mendesain Pendidikan Nasional Berkeadilan	45
---	-----------

BAB V

Manajemen Pendidikan Nasional Berbasis Holistik Sebagai Langkah Meningkatkan Mutu dan Kualitas Pendidikan.....	60
A. Pengertian Pendidikan.....	62
B. Pengertian Holistik.....	63
C. Strategi Pembelajaran Holistik	65

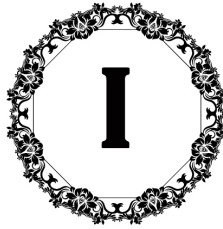
BAB VI

Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional Melalui Pengembangan Fasilitas Pendidikan	70
A. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan	71
B. Kebijakan rapor pendidikan Indonesia	74
C. Pendanaan bantuan operasional sekolah (BOS)	75
D. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pendanaan beasiswa	76
E. Pengembangan SDM pengajar melalui platform merdeka mengajar.....	77

BAB VI

Metodologi Penelitian PAI Sebagai Jalan Pemecah Masalah Pendidikan.....	81
--	-----------

Daftar Para Penulis	99
----------------------------------	-----------



Konsep Pembelajaran Berbasis Humanis dan Pengaruhnya Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik

Pembelajaran dalam konteks pendidikan yang sudah masuk era digital memang harus menyesuaikan dalam satu sisi. Artinya, pendidikan “wajib” diarahkan ke arah digital untuk menuju model pendidikan yang maju. Sisi lain, adanya era baru tidak boleh mereduksi aspek kemanusiaan siswa; peserta didik, jangan sampai kemajuan digital hanya fokus memajukan daya pengetahuan dan kreativitas peserta didik, tapi lupa pada penguatan karakter mereka. Era digital pasti akan menyisahkan problem, khususnya egoisme peserta didik karena lebih fokus menikmati kemajuan dan kecanggihan teknologi.

Sisi humanisme dalam pembelajaran dan pendidikan tidak boleh ditinggalkan karena secara afektif dia sangat penting untuk keberlangsungan hidup siswa ke depan. Kemajuan teknologi yang siswa genggam, keilmuan yang mereka raih beserta prestasi tidak boleh menjadikan

mereka egois dengan tidak memperhatikan sisi sosial mereka. Karena sejatinya manusia memiliki tanggungjawab sosial. Untuk itu, model humanis mengedukasi siswa agar mempunyai kepekaan sosial, kerjasama, solidaritas, mampu berkomunikasi dengan baik dan mudah mengulurkan tangannya untuk membantu sesama.

Analisa di atas didukung oleh paparan yang menjelaskan bahwa *"True education does not consist merely in the acquiring of a few facts of science, history, literature, or art, but in the development of character."* — David O. McKay. Proses pembentukan nilai dalam diri seseorang tidak bisa dilepaskan dari proses belajar, yakni bagian yang paling penting dan memiliki peranan besar dalam proses perkembangan diri seseorang. Belajar dan mengajar, dalam arti sebuah proses, merupakan dua unsur yang tidak bisa terpisahkan. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tapi memang memiliki makna yang berbeda. Keduanya adalah dua peristiwa yang berbeda akan tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat sekali.

Kedua proses ini diibaratkan seperti halnya dua sisi koin yang saling menempel dan terikat satu sama lain. mengajar adalah kegiatan menyediakan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa/subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi. Kegiatan ini juga meliputi usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.² Mengajar, dalam kaitannya menumbuhkembangkan karakter, merupakan proses membimbing kegiatan, di mana peserta didik melakukan tindakan real selama

berlangsungnya aktivitas belajar, guna menumuhkan nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik.

Oleh karenanya penting bagi seorang pendidik untuk memberikan bimbingan dan penyediaan lingkungan belajar yang baik dan tepat bagi peserta didiknya. Hampir seluruh pakar pendidikan mencoba merumuskan dan mengembangkan rumusan terjemahan dari aktivitas belajar yang mampu mengembangkan potensipotensi terbesar yang dimiliki peserta didik. Tidak heran jika berbagai kegiatan belajar ditawarkan untuk memberikan solusi dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik.

Idealnya, seorang guru dapat mengembangkan unsur-unsur muatan nilai bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru melihat dari semua sudut pendidikan, seperti makna belajar itu sendiri, proses pembelajaran yang diselenggarakan, memperhatikan hasil belajar peserta didik, mencoba menemukan gaya dan ciri khas belajar setiap peserta didiknya. Mereka juga perlu memperhatikan kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, pemberian keteladanan, dan hingga memperhatikan aspek psikologi belajar peserta didik, seperti motivasi dan sikap belajar. Semua unsur ini telah dijadikan topik pembahasan dalam perkembangan psikologi belajar dan teori-teori pendidikan, hingga bermunculan lah berbagai macam aliran psikologi.

Teori belajar humanistik, yang dipelopori oleh Abraham Maslow (1984), mencoba untuk mengkritisi teori Freud; behaviouristic, bagian terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Teori ini lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada “ketidaknormalan” atau “sakit” seperti yang dilihat oleh Freud dengan teorinya psikoanalisa. Pendekatan

humanistik lebih menekankan melihat pada bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif, kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif. Artinya kemampuan disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif, misalnya keterampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, bagaimana mengajarkan kepercayaan, penerimaan, kesadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan interpersonal lainnya. Intinya adalah meningkatkan kualitas ketrampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menitikberatkan pada hubungan interpersonal, para pendidikan yang beraliran humanistik juga mencoba untuk membuat pembelajaran yang membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi. Pendidikan dengan teori humanistik mencoba untuk melihat dalam spectrum yang luas mengenai perilaku manusia. "Berapa banyak hal yang bisa dilakukan manusia? Dan bagaimana aku bisa membantu mereka untuk melakukan hal-hal tersebut dengan lebih baik?" Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik ini lebih menekankan dan mengedepankan pentingnya emosi dalam dunia pendidikan, dan emosi merupakan karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanistik.

Jadi, hal ini sesuai dengan yang telah penulis singgung di latar belakang makalah ini, bahwa belajar

bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada, domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini juga menunjukkan bahwa dalam teori humanistik, proses belajar dipandang bermuara pada manusia, teorinya mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan itu sendiri.

Dalam teori ini salah satu ide yang paling penting dalam pendidikan adalah bahwa siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (self regulated learning), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana siswa belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Menurut teori humanistik, belajar adalah suatu proses transformasi nilai untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik memandang bahwa:

1. Hasil pendidikan yang bersifat aktif merupakan fokus utamanya, belajar tentang cara- cara belajar dan

meningkatkan kreativitas dan semua potensi peserta didik.

2. Kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri merupakan hasil belajarnya.
3. Pendekatan di bidang seni dan hasrat ingin tahu merupakan hal yang paling penting menurut aliran ini.
4. Kurikulum standar, perencanaan pembelajaran, ujian, sertifikasi pendidik dan kewajiban hadir di sekolah kurang ditekankan dalam pendekatan humanistik.
5. Metode pembelajaran individual dan kelompok dikombinasikan dalam pendekatan humanistik ini, disini pendidik memiliki status kesetaraan dengan peserta didik.
6. Kebebasan peserta didik untuk tumbuh dan melindungi peserta didik dari tekanan keluarga dan masyarakat selalu dipelihara dalam pendekatan humanistik ini.
7. Penggunaan pendekatan humanistik dalam pendidikan akan memungkinkan peserta didik menjadi individu yang beraktualisasi diri.

Humanistik ini lebih bermaksud membentuk insane manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insane manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggungjawab sebagai insane manusia individual, namun juga tidak terlepas dari kebenaran faktualnya bahwa diri manusia itu hidup di tengah masyarakat, sehingga ia memiliki tanggungjawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya. Pandangan dan pendapat beberapa tokoh utama teori humanistik, di antaranya

adalah Abraham H. Maslow, Carl. R. Rogers dan Arthur Combs.

Keterkaitan antara pendidikan dengan kemanusiaan itu tercover dalam sebuah tipologi pendidikan yang disebut-sebut dengan pendidikan humanistik, disebut demikian sebab pendidikan yang demikian itu menaruh sebuah harapan dapat membina manusia baik sebagai subjek maupun objek pendidikan menjadi makhluk pendidikan yang potensial Pendidikan humanistik sebagai model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan berusaha menempatkan posisi manusia dengan baik sebagai makhluk multidimensional yang dibekali sejuta potensi, potensi itu sangat mungkin untuk bisa dikembangkan lebih jauh Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, bahwa pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri.
2. Pendidikan aliran humanistic mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual, dan
3. Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.

Prinsip-prinsip pendidikan humanis menurut Imam Bamadib, diambil dari prinsip progresivisme adalah prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*), peran guru yang tidak otoriter, fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif. Definisi cukup jelas tentang humanisme dikemukakan oleh Corliss Lamont dalam bukunya *Philosophy of Humanism*, ia mengatakan; humanisme meyakini bahwa alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi.

Menurut Malik Fadjar, pendidikan humanistik berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan rohaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.

Pendidikan humanistik dalam pendidikan berbasis al-Qur'an memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah SWT dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, manusia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Sebagai makhluk dilematik, ia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Sebagai makhluk

moral, ia senantiasa bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai pribadi, manusia memiliki kekuatan konstruktif dan kekuatan destruktif. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan kewajiban-kewajiban sosialnya. Dan sebagai hamba Allah, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban ubudiyahnya pula.

Dari berbagai telaah kajian yang penulis temukan bahwa semua sepakat bahwa pembelajaran humanis memiliki andil besar terhadap penguatan karakter, sikap dan moral siswa khususnya sikap sosial kepada sesama. Artinya, kemajuan pendidikan yang didukung dengan fasilitas IT yang canggih wajib didukung dengan pendekatan humanistik, dengan cara membiasakan tugas kelompok, kerjasama tim, yang bisa meningkatkan sikap sosial antar siswa, sehingga meminimalisir sikap egoisme kepada sesama.

Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa pembelajaran humanis bisa diterapkan dengan penerapan strategi yang berbasis kerjasama dan komunikasi antar personal yang bisa memicu terjalinnya hubungan sosial yang baik, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan nyata di lingkungannya masing-masing. Dalam bahasa lain, siswa yang cerdas bisa dengan ringan membantu temannya yang kurang paham, bukan berjalan sendiri-sendiri dengan kepintaran yang didapat, yang tidak “peduli” dengan teman-temannya yang kurang pintar atau kurang paham. Budaya saling tolong-menolong inilah tujuan akhir dari penerapan pembelajaran berbasis humanis.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 240
- Achmad Rifai, Tri Anni, dan Catharina, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Unnes Press, 2009).
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h.22
- Baharuddin, *Pendidikan Humanistik* (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 15
- Bintang Kejora, M. T., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Strengthening humanistic based character education through local values and Islamic education values in basic education units in purwakarta regency. *Ilkogretim Online*, 20(2).
- Burks, D. J., & Kobus, A. M. (2012). The legacy of altruism in health care: the promotion of empathy, prosociality and humanism. *Medical education*, 46(3), 317-325.
- Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 1977.
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.
- Imam Bamadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 29
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), 114
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 125-138.

- Kustinah, E., Kambali, K., & Lama'atushabakh, M. (2022). Humanistic Counseling and Student Learning Motivation. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(2), 31-39.
- Majid, A. B. A. (2021). Sami'na Wa Atha'na Concepts of Education in Humanistic Learning Theory Perspectives. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 9(1), 125-143.
- Malik Fadjar, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 27
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 6 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Sarnoto, A. Z. (2018). Paradigma Pendidikan Humanistik Dalam Pendidikan Berbasis Al Quran. *MADANI Institute*, 7(1), 9-14.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 63
- Wahid, A. (2010). Pembatalan UU BHP dan Pendidikan Berbasis Humanistik. *Jurnal Konstitusi*, 7(2), 139-158.
- Wahjusaputri, S. (2018). Human Integration of a Character-based Curriculum and Humanistic Values As Basic Initiation of a Human Rights-friendly School. *KnE Social Sciences*, 427-434.

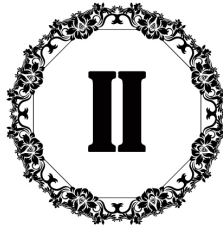
Biografi Penulis



Dr. Muhamad Basyrul Muvid, S.Pd.I., M.Pd., lahir di Desa Murukan Mojoagung Jombang Jawa Timur pada 09 Oktober 1992. Berangkat dari bangku madrasah, ia meneruskan kuliah di UIN Sunan

Muhamad Basyrul Muvid, dkk

Ampel Surabaya pada tahun 2011 dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah. Setelah lulus Strata Satu (S1), ia melanjutkan ke Strata Dua (S2) di kampus dan jurusan yang sama pada tahun 2016. Sekarang ini, 2023 telah berhasil menyelesaikan studi Doktorat (S3)-nya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia sebagai dosen tetap Agama Islam Universitas Dinamika Surabaya.



Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Berorientasi Proyek Upaya Membentuk Lulusan Yang Kreatif Dan Produktif

A. Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah model pembelajaran yang diawali dengan menghadapi suatu permasalahan kepada siswa, baik masalah yang nyata atau masalah yang disimulasikan. Menurut (Sudarman, 2007) Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah disebut juga pembelajaran proyek (*project-based learning*), pendidikan berbasis pengalaman (*experience based learning*), pembelajaran otentik (*authentic learning*) dan pembelajaran berakar pada kehidupan nyata (*anchored instruction*).

Pada saat siswa berhadapan dengan masalah tersebut, maka ia akan menyadari bahwa untuk menyelesaikannya ia akan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya, pendekatan sistematiknya dan diperlukan pengintegrasian informasi dari berbagai disiplin ilmu. Jika ditinjau dari variabel tugasnya, maka masalah yang diajukan harus dapat dipahami siswa, yaitu dapat berkenaan dengan pengalaman siswa di rumah, di sekolah maupun pengalamannya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Sears dan Hersh (2001) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Pierce dan Jones (2001) menyatakan tentang dua macam tipe pembelajaran berdasarkan pada digunakan atau tidaknya pembelajaran berbasis masalah (PBL) itu. Jika di dalam pembelajaran tidak banyak menggunakan karakteristik PBL, maka pendekatan pembelajaran itu tergolong *low PBL*. Sebaliknya, jika karakteristik PBL banyak muncul dalam pembelajaran itu, maka pendekatan pembelajaran itu tergolong *high PBL*. PBL dikatakan sebagai model pembelajaran karena mempunyai:

a. Sintaks

Menurut Hinderasti dkk., (2013) Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: 1) orientasi siswa pada masalah dengan cara guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan cara guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; 3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok dengan cara guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan cara guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan cara guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses yang digunakan.

Lima langkah pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah menurut Arend *et al.*, (dalam Santyasa: 2007) yaitu: 1) guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan (masalah bisa untuk satu unit pelajaran atau lebih, bisa untuk pertemuan satu, dua, atau tiga minggu, bisa berasal dari hasil seleksi guru atau dari eksplorasi siswa); 2) guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan cara menginvestigasi (investigasi melibatkan sumber-sumber belajar,

informasi, dan data yang variatif, melakukan survei dan pengukuran); 3) guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan (bagaimana mereka memecahkan masalah dan apa rasionalnya); 4) pengorganisasian laporan (makalah, laporan lisan, model, program komputer, dan lain-lain), dan 5) presentasi (dalam kelas melibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan administator dan anggota masyarakat).

b. Sistem Sosial

Sistem sosial yang mendukung model ini adalah kedekatan guru dengan siswa dalam proses *teacher-asisted instruction*, minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan, adanya interaksi sosial yang efektif dan latihan investigasi masalah kompleks.

c. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi yang dapat dikembangkan adalah peranan guru sebagai pembimbing dan negosiator. peran-peran tersebut dapat ditampilkan secara lisan selama proses pendefinisian dan pengklarifikasian masalah.

d. Dampak Pembelajaran

Dampak pembelajaran adalah pemahaman tentang kaitan pengetahuan dengan dunia nyata, dan bagaimana menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah kompleks.

e. Dampak Pengiring

Dampak pengiringnya adalah mempercepat pengembangan *self-regulated learning*, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dan efektif dalam mengatasi keragaman siswa.

2. Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Sejumlah studi cenderung untuk mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan tertentu efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Sebagai contoh, Charles dan Lester's (dalam Suryadi, 2001) menyampaikan bahwa program pemecahan masalah dapat meliputi aspek-aspek berikut: (1) material pembelajaran untuk pemecahan masalah; (2) petunjuk tentang cara membangun situasi ruang kelas yang mendukung untuk pemecahan masalah, mengelompokkan siswa untuk pengajaran, dan untuk mengevaluasi kemampuan siswa; dan (3) strategi pembelajaran untuk pemecahan masalah, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan merencanakan strategi pemecahan suatu masalah.

Sedangkan karakteristik PBL itu meliputi:

- a. *Engagement*, yang meliputi beberapa hal, seperti: (1) guru menyiapkan siswa agar dapat berperan sebagai *self-directed problem solvers* yang dapat bekerjasama dengan pihak lain, (2) menghadapkan siswa pada situasi yang memungkinkan mereka dapat menemukan masalahnya, dan (3) menyelidiki hakekat permasalahan yang dihadapi sambil mengajukan dugaan-dugaan, rencana penyelesaian, dan lain-lain.
- b. *Inquiry and investigation*, yang meliputi beberapa hal, seperti: (1) melakukan eksplorasi berbagai cara menjelaskan kejadian serta implikasinya, dan (2) mengumpulkan dan mendistribusikan informasi.
- c. *Performance*, meliputi menyajikan temuan-temuan,
- d. *Debriefing*, yang meliputi: (1) mengakui kekuatan dan kelemahan solusi yang dihasilkan, dan (2) melakukan

refleksi terhadap efektivitas pendekatan-pendekatan yang telah digunakan dalam menyelesaikan masalah.

- e. *Using multiple contexts* (Penggunaan konteks yang beragam). Teori-teori kognisi menyatakan bahwa perkembangan pengetahuan anak tidak dapat dipisahkan dari konteks fisik dan sosial. Dengan demikian, pengetahuan guru tentang bagaimana dan dimana siswa dapat memperoleh dan membangun pengetahuan merupakan bagian yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran. Konteks dan aktivitas perlu diciptakan dalam bentuk yang bermakna bagi siswa karena pengalaman pembelajaran kontekstual akan meningkat jika siswa belajar dalam beragam konteks, misalnya dalam konteks di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Pada beberapa tahun terakhir ini para pendidik dan peneliti banyak mencurahkan perhatiannya dalam pengembangan aspek-aspek yang dipelajari di sekolah agar aspek-aspek itu dapat dimanfaatkan dalam konteks kehidupannya di luar sekolah. Hal ini tampak dari kecenderungan mereka untuk mencoba menghadirkan konteks yang lebih bermakna dan setting yang lebih sesuai dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Dengan demikian, jika anak telah meninggalkan sekolah, maka pengetahuan yang telah diperolehnya dari sekolah itu dapat dimanfaatkan bagi kehidupannya dalam masyarakat.

3. Kelebihan dan kekurangan Problem Based Learning

Berdasarkan hasil penelitian Nauli (2002), di antara keunggulan pembelajaran berbasis masalah adalah: a) Siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat;

b) Pengetahuan yang dikonstruksi oleh siswa secara mandiri akan membuat pengetahuan yang diperolehnya tidak mudah begitu saja dilupakan; c) Meningkatkan keterampilan berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok; d) Menjadikan siswa lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa; e) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah masalah yang diselesaikan dikaitkan langsung dengan masalah kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran; f) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok kecil maupun dalam kelompok besar (kelas) yang saling berinteraksi terhadap guru dan temannya dan dengan adanya kemungkinan menemukan konsep-konsep akan membuat pelajaran menjadi lebih menarik, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

PBL merupakan salah satu pembelajaran yang konstruktivis, menurut Ratumanan (2002) bahwa kendala yang mungkin muncul dalam penerapan konstruktivis di kelas, antara lain sebagai berikut: 1) Sulit merubah keyakinan dan kebiasaan guru, karena guru selama ini telah terbiasa mengajar dengan menggunakan pendekatan tradisional; 2) Guru mengalami kesulitan dalam membuat permasalahan otentik; 3) Guru kurang tertarik dan mengalami kesulitan mengelola kegiatan pembelajaran berbasis konstruktivisme, karena guru dituntut lebih kreatif dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan dalam memilih/menggunakan media yang sesuai; 4) Adanya anggapan guru bahwa penggunaan metode atau pendekatan baru dalam pembelajaran akan menggunakan waktu yang cukup lama, sehingga khawatir target

pencapaian indikator tidak dicapai; 5) Siswa telah terkondisi untuk bersifat menunggu informasi (transfer pengetahuan) dari guru. Mengubah sikap “menunggu informasi” menjadi “pencari dan pengonstruksi informasi” merupakan kendala tersendiri; 6) Budaya negatif di lingkungan rumah juga merupakan suatu kendala. Di lingkungan rumah anak tidak bebas mengekspresikan perasaan dan pemikirannya, misalnya: pendapat orang tua selalu dianggap paling benar, anak dilarang membantah pendapat orang tuanya. Kondisi ini juga terbawa ke sekolah, siswa terkondisi untuk “mengiyakan” pendapat atau penjelasan guru dan siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya yang mungkin berbeda dengan gurunya.

B. Pembelajaran Berorientasi Projek

Pembelajaran berorientasi projek dikenal juga dengan istilah *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek). Secara sederhana dipahami bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah metode pembelajaran inovatif yang menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Metode *Project Based Learning* merupakan penyempurnaan dari metode *Problem Based Learning* dan merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada CTL atau *contextual teaching and learning process* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 1997). CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Global School Net (2000) melaporkan hasil penelitian *the Auto Desk Foundation* tentang karakteristik *Project Based Learning*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa *Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik seperti: peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja, adanya permasalahan atau tantangan yang dihadapkan kepada peserta didik, peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang dihadapkan kepadanya, peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, proses evaluasi dijalankan secara kontiniu, peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, dan situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Project Based Learning adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problem otentik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung di masyarakat (John, 2008). *Project Based Learning* juga dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata.

Gijbels (2005) menyatakan bahwa *Project Based Learning is used to refer to many contextualized approaches to instruction that anchor much of learning and teaching in concrete. This focus on concrete problems initiating the learning process is central in most definition of Project Based Learning*. Jadi *Project Based Learning* adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses

pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (proyek). Penekanan pada masalah nyata yang dilakukan dalam suatu proyek kegiatan sebagai proses pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting.

Pembelajaran metode *Project Based Learning* peserta didik belajar melalui situasi dan *setting* pada masalah-masalah yang nyata atau kontekstual. Karena itu, semua dijalankan dengan cara-cara: dinamika kerja kelompok, investigasi secara independen, mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, mengembangkan keterampilan individual dan sosial.

Metode *Project Based Learning* berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan pendidik. Peran pendidik pada metode *Project Based Learning* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. *Project Based Learning* tidak akan terjadi tanpa keterampilan pendidik dalam mengembangkan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan dialog secara terbuka antara pelatih dan peserta. Pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* harus menggunakan masalah-masalah nyata sehingga peserta didik belajar, berpikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam.

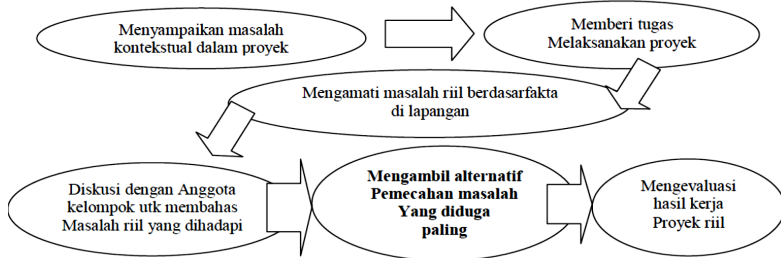
Pada metode pembelajaran *Project Based Learning* ini memfokuskan pada: pemecahan masalah nyata, kerja kelompok, umpan balik, diskusi dan laporan akhir. Peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

sehingga peserta didik berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin (2001) menyatakan bahwa "*Project Based Learning is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem solving skill, and content knowledge to real world problem sand issues*".

Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menerapkan cara berpikir yang kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu riil yang dihadapinya. Pada *project based learning* ini pendidik lebih berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik menjalani proses pembelajaran. Artinya, peran pendidik dalam pembelajaran metode *Project Based Learning* adalah sebagai pengendali proses pembelajaran. Pendidik bertindak sebagai penjaga waktu, menengahi konflik antar peserta didik, mendorong terjadinya kerjasama dan dinamika kelompok, pengamat perilaku kelompok dalam proses pembelajaran. Pendidik mendorong terjadinya interaksi kelompok dan keberanian menyampaikan pendapat, mendorong peserta didik mengembangkan dan menghayati kemampuannya dan menyadari kelemahannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan *Project Based Learning* dikembangkan berdasarkan faham filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme mengembangkan atmosfer pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menyusun sendiri pengetahuannya. *Project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada para peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat

dipresentasikan kepada orang lain. Selanjutnya prosedur pembelajaran dengan metode *project Based learning*, mulai dari penyampaian masalah kepada peserta didik sampai dengan kegiatan evaluasi kinerja yang mereka capai dapat digambarkan dalam alur seperti pada gambar berikut:



Gambar 1 Siklus Pembelajaran Metode Project based Learning (Delice, 1997)

Keunggulan metode pembelajaran dengan *Project Based Learning* adalah (1) Melatih peserta didik untuk menggunakan reasoning dalam mengatasi persoalan bisnis; (2) Melatih peserta dalam membuat hipotesis dalam pemecahan masalah berdasarkan konsep bisnis yang sederhana; (3) melatih kemampuan berpikir kritis dan kontekstual dengan permasalahan-permasalahan bisnis real yang dihadapi; (4) Melatih peserta didik melakukan uji coba dalam pembuktian hipotesis; (5) Melatih dalam pengambilan keputusan tentang pemecahan masalah dengan cara: (a) Mendorong peserta didik ikut berpartisipasi aktif dan konsentrasi dalam diskusi; (b) Merangsang peserta didik untuk berpikir dengan mengembalikan pertanyaan kepada mereka; (c) Mendorong peserta didik membuat analisis masalah, sintesis masalah, melakukan evaluasi, dan menyusun ringkasan hasil evaluasi; dan (c) Membantu peserta didik

dalam mengidentifikasi sumber, referensi, dan prinsip (materi) saat mengkaji permasalahan dan alternatif pemecahan masalah.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam mempraktikkan metode *Project Based Learning* antara lain: menentukan materi pembelajaran dengan pemilihan masalah yang nyata, menyusun daftar keinginan peserta didik agar proses pembelajaran menyenangkan, merancang penyajian masalah untuk dapat memandu peserta didik, menentukan alokasi waktu dan jadwal pembelajaran, mengorganisasikan kelompok-kelompok belajar, merancang sumber belajar, merancang lingkungan belajar, dan merancang format penilaian proses dan hasil belajar.

C. Upaya Membentuk Lulusan Yang Kreatif Dan Produktif

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan berorientasi proyek pada prinsipnya menghendaki lulusan yang mampu berpikir kreatif dan produktif. Kemampuan berpikir kreatif tergolong kompetensi tingkat tinggi (*high order competencies*) dan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari kompetensi dasar (*basic skills*).

Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran (Pehkonen, 1997). Krutetskii (1976) mengutip gagasan Shaw dan Simon memberikan 3 indikasi berpikir kreatif yaitu: (1) produk aktivitas mental mempunyai sifat kebaruan (*novelty*) dan bernilai baik secara subjektif maupun objektif; (2) proses berpikir juga baru, yaitu meminta suatu transformasi

ide-ide awal yang diterimanya maupun yang ditolak; dan (3) proses berpikir dikarakterisasikan oleh adanya sebuah motivasi yang kuat dan stabil, serta dapat diamati melebihi waktu yang dipertimbangkan atau dengan intensitas yang tinggi.

Kemampuan berpikir kritis, kreatif dan produktif bersifat divergen dan menuntut aktivitas investigasi masalah dari berbagai perspektif (Parwati 2008). Torrance (dalam Moma, 2013) berpendapat ada empat karakteristik berpikir kreatif. Keempat dari karakteristik berpikir kreatif tersebut didefinisikan sebagai orisinalitas, elaborasi, kelancaran dan fleksibilitas.

Kategori orisinalitas mengacu pada keunikan dari respons apapun yang diberikan. Orisinalitas yang ditunjukkan oleh sebuah respons yang tidak biasa, unik dan jarang terjadi. Berpikir tentang masa depan bisa juga memberikan stimulasi ide-ide orisinal. Jenis pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menguji kemampuan ini adalah tuntutan penggunaan-penggunaan yang menarik dari objek-objek umum. Misalnya: (a) desainlah sebuah komputer impian masa depan, dan (b) pikirkan berapa banyaknya benda yang anda gunakan kabel untuknya.

Elaborasi diartikan sebagai kemampuan untuk menguraikan sebuah objek tertentu. Elaborasi adalah jembatan yang harus dilewati oleh seseorang untuk mengomunikasikan ide “kreatif”-nya kepada masyarakat. Faktor inilah yang menentukan nilai dari ide apapun yang diberikan kepada orang lain di luar dirinya. Elaborasi ditunjukkan oleh sejumlah tambahan dan detail yang bisa dibuat untuk stimulus sederhana untuk membuatnya lebih kompleks. Tambahan-tambahan tersebut bisa dalam bentuk dekorasi, warna, bayangan atau desain.

Gilford (dalam Moma, 2013) menyebutkan bahwa kelancaran diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan segudang ide. Ini merupakan salah satu indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak ide, maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan.

Karakter *fleksibility* menggambarkan kemampuan individu untuk mengubah perangkat mentalnya ketika keadaan memerlukan untuk itu, atau kecenderungan untuk memandang sebuah masalah secara instan dari berbagai perspektif. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan mental, mengubah pendekatan untuk sebuah masalah. Tidak terjebak dengan mengasumsikan aturan-aturan atau kondisi-kondisi yang tidak bisa diterapkan pada sebuah masalah.

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa berpikir kreatif itu meliputi kemampuan: (1) memahami informasi masalah, yaitu menunjukkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan (kelancaran); (2) menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam jawaban (kefasihan); (3) menyelesaikan masalah dengan satu cara kemudian dengan cara lain dan siswa memberikan penjelasan tentang berbagai metode penyelesaian itu (fleksibilitas); dan (4) memeriksa jawaban dengan berbagai metode penyelesaian dan kemudian membuat metode baru yang berbeda (kebaruan).

Untuk membentuk lulusan yang kreatif dan produktif melalui pembelajaran berbasis masalah dan berorientasi proyek, maka harapan semacam ini bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dilakukan. Sebab, baik metode pembelajaran berbasis masalah maupun berorientasi proyek keduanya sama-sama melatih siswa untuk

menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan kemampuan berpikir yang mereka miliki. Jadi untuk bisa memiliki sikap kreatif dan produktif, harus diawali dengan kebiasaan berpikir kreatif dan kritis.

Akan tetapi jika muncul pertanyaan mengapa metode PBL dan berorientasi masalah yang selama ini sudah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran belum begitu berhasil membawa peserta didik menjadi lulusan yang kreatif dan produktif, tampaknya hal ini lebih dikarenakan belum optimalnya pelaksanaan PBL itu sendiri dalam pembelajaran. Terkadang tanpa disadari, guru dalam menyajikan bahan ajar kepada peserta didik masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik kurang dilibatkan dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi materi pelajaran. Akibatnya potensi ketajaman berpikir peserta didik kurang terasah sehingga akhirnya peserta didik banyak bergantung kepada guru. Sehubungan dengan ini, al-Tabany (2014) menjelaskan bahwa masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) yaitu masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak pada rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar. Proses pembelajaran hingga saat ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Sementara penyebab belum optimalnya penerapan metode PBL tersebut, karena guru kurang menguasai

dasar-dasar penerapan PBL dalam pembelajaran, baik secara teoretis maupun praktis. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat mempelajari kembali teori-teori tentang pembelajaran PBL dan berupaya untuk benar-benar memahaminya dengan baik agar dalam penerapannya dapat lebih maksimal serta berdampak terhadap peningkatan kemampuan lulusan yang kreatif dan produktif.

Referensi

- Global School Net. (2000). *Introduction to Networked Project-Based Learning*. <http://www.gsn.org/web/pbl/whatis.htm> (diunduh pada 10 Juli 2022, pukul 22:10 WIB).
- Gijbels, D, Dochy, F dan Van de Bossche, F. (2005) *Effects of The Problem Based Learning. A Meta analysis from the Angle Measurement. Journal Review of Educational Research*. Vol.75, 27-49.
- Jones, Beau Fly, Rasmussen, Claudette M., & Moffitt, Mary C. (1997) *Real Life Problem Solving: A Collaborative Approach To Interdisciplinary Learning*. Washington D.C.: American Psychological Association
- Krutetskii, V. A. 1976. *The psychology of Mathematical Abilities in Schoolchildren*. Chicago: The University of Chicago Press.
<http://www.suaraguru.wordpress.com/2009/02/23meningkatkan-kemampuan-berpikir-kreatif-siswa/> Akses 05 Juli 2022.
- Moma, L. (2013). Kemampuan Berfikir Kreatif Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. UNPATTI.
<http://p4mriunpat.wordpress.com/2011/11/14/kemampuan-berpikir-kreatif-matematik>

- Sudarman. (2007). Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2 (2).
- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.

Biografi Penulis



Dr. MUHAMAD YAHYA, M.A adalah anak keempat dari empat bersaudara yang lahir di Suayan Tinggi Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat, bertepatan dengan tanggal 03 April 1984. Pendidikan yang ditempuh berawal dari SD Negeri 36 Suayan Tinggi (1990-1996), MTs-TI Candung (1996-2000), MAPK Koto Baru Padang Panjang 200-2003) S.1; S.2 dan S.3 UIN Imam Bonjol Padang (2003-2007, 2008-2011, 2015-2019). Penulis juga telah mengabdikan diri pada beberapa sekolah dan perguruan tinggi, SMP Adabiyah Padang (2008-2011), SMA Muhammadiyah 3 Padang (2008-2009), IAIN Bukittinggi (2013-2015), IAIN Batusangkar (2013-sekarang) dan STAI Darul Quran Payakumbuh (2011 sampai sekarang sebagai dosen tetap). Penulis dapat dihubungi melalui email: myahyaalazami@gmail.com dengan alamat rumah: Bangkaweh Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat.



Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual, Sosial dan Intelektual

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran berhubungan dengan belajar dan mengajar, dan terjadi bersama-sama antara peserta didik dan pendidik. Kegiatan pembelajaran dapat terjadi di manapun, baik itu di rumah, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat, karena pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seiring tumbuh dan kembang kehidupan manusia maka seiring itu pula proses dan kegiatan pembelajaran dapat berubah, hal ini tentu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi.

Istilah pembelajaran berasal dari kata "*instruction*", sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Beberapa para ahli juga mengemukakan pandangannya mengenai pengertian pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Gagne dan Briggs (1979), mengartikan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun

sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

2. Syaiful Sagala (2009), pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.
3. Munandar, yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar¹.

Dari uraian dan pemaparan di atas, kata pembelajaran memiliki makna yang luas dan berhubungan erat dengan proses belajar dan mengajar yang terjadi pada semua orang serta berlangsung seumur hidup. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan usaha-usaha yang terencana demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan perkembangan zaman agar tidak ketinggalan zaman.

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, mulai dari tujuan pembelajaran khusus, umum, dan tujuan secara nasional, karena akhir dari kegiatan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran demi perubahan sikap, perilaku kepribadian,

¹ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari, Belajar Dan Pembelajaran, (Depok, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), hal 108.

moral, keterampilan, dan pengetahuan. Demi tercapainya tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran, maka seluruh aspek dan komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik berdasarkan sistem yang dibuat dan disesuaikan sehingga terjadi kerja sama yang baik.

Merumuskan tujuan pembelajaran dari tujuan pendidikan nasional adalah “ Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003)².

Tujuan pendidikan nasional tersebut jika diurai maka akan ditemukan bahwa peserta didik diharapkan menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, sosial, dan intelektual.

1. Peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual.
2. Peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, maka menjadi manusia yang memiliki kecerdasan sosial.
3. Peserta didik yang berilmu, cakap, dan kreatif maka menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual.

Selanjutnya semua kegiatan pembelajaran mengacu kepada hasil dan tujuan pembelajaran yang diharapkan, semua aspek dan komponennya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebab itu pula tujuan pembelajaran ditetapkan lebih dahulu sebelum proses

² Karwono & Achmad Irfan Muzni, Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan, (Depok, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020), hal 112.

kegiatan pembelajaran, dan kecerdasan spiritual, sosial, dan intelektual merupakan tujuan dari pada pendidikan serta pembelajaran.

A. Kecerdasan Spiritual

Istilah kecerdasan spiritual secara konseptual memiliki dua kata gabungan, kata *kecerdasan* dan *spiritual*, kecerdasan itu sendiri berarti kemampuan, sedangkan spiritual atau spirit dapat dimaknai dengan hal-hal yang bersifat semangat. Berkenaan dengan semangat berarti ada energy dari dalam yang timbul, seakan memiliki ruh dalam jiwa sehingga dapat membangkit rasa yang dapat membakar diri manusia menjadi hidup.

Spiritual memiliki makna yang luas bahkan mahaluas, jauh, dan tak tersentuh, karena terkadang spiritual memiliki asumsi tentang Dzat Yang Maha Luas, yang menguasai alam semesta beserta isinya, yaitu Alloh Subhaana Wa Ta'ala. Membicarakan tentang bagaimana keimanan dan keyakinan, serta pedoman dalam kehidupan yang akan membawa pada kedamaian dan ketentraman hidup manusia. Terkait makna spiritual, ada beberapa definisi kecerdasan spiritual menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut.

1. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain³.

³ Abd. Wahab H.S. & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA,2011), I, hal 49

2. Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan⁴.
3. Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita⁵.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan penyeimbang dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yang mungkin akan terjadi ketidak seimbangan pada diri manusia jika kecerdasan intelektual atau emosional yang dimiliki tidak melewati kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual akan membantu seseorang menjalani hidup dengan penuh makna, karena setiap perilaku dan etika menggunakan hati nurani.

Sebagai makhluk hidup, manusia adalah makhluk yang bersosial satu dengan yang lainnya, sehingga dituntut untuk dapat menjalin keharmonisan dan membina hubungan baik dalam kehidupan, untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki. Nilai-nilai spiritual sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir, sebagai wujud anugerah Tuhan

⁴ Abd. Wahab H.S. & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA,2011), I, hal 50

⁵ Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ,(Jakarta, Arga Publishing, 2010), hal 13

Yang Maha Esa, karena manusia adalah makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.

Sementara itu, Sukidi, memberikan langkah-langkah untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas dalam bukunya *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* sebagai berikut.

1. Kenali diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan SQ.
2. Lakukan introspeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, "Sudahkah perjalanan hidup dan karir saya berjalan atau berada di rel yang benar?". Barangkali saat kita melakukan introspeksi, kita menemukan bahwa selama ini kita telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
3. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati kita menjadi damai.
4. Setelah mengingat Sang Kholik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam

hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual⁶.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- Langkah 1 : Seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang.
- Langkah 2 : Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.
- Langkah 3 : Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
- Langkah 4 : Menemukan dan mengatasi rintangan.
- Langkah 5 : Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
- Langkah 6 : Menetapkan hati pada sebuah jalan.
- Langkah 7 : Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain⁷.

Pada akhirnya kecerdasan spiritual memiliki manfaat yang sangat penting, pada saat seseorang merasakan keterpurukan, kesedihan, kekhawatiran, dan kegelisan, maka kecerdasan spiritual menjadikan seseorang sadar bahwa setidaknya dia mampu berdamai dengan keadaan. Seseorang yang cerdas spiritualnya bisa merasakan bahwa setiap saat, dan setiap detik hela napasnya selalu diperhatikan serta tidak luput dari pengawasan Sang Pencipta, hal ini, dapat menumbuhkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti

⁶ Abd. Wahab H.S. & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA,2011), I, hal 75 & 76

⁷ Abd. Wahab H.S. & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA,2011), I, hal 72

pula ini semua perwujudan dari tujuan pendidikan dan pembelajaran.

B. Kecerdasan Sosial

Menurut konteks tujuan pembelajaran atau pendidikan nasional jelas tertulis di sana bahwa, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokrasi serta bertanggung jawab, hal ini merupakan pengaplikasian dari kecerdasan sosial. Mengapa demikian, karena peserta didik dan pendidik adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Terlebih seorang pendidik harus memiliki kecerdasan sosial yang merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul baik dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat di manapun mereka berada.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali berasal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thordike pada tahun 1920-an dan 1930-an, dalam artikel di *Harper's Magazine* menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan sosial, kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia⁸. Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer tahun 1990, mereka (Salovey dan Mayer) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah

⁸ Daniel Goleman, Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 56

semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan⁹.

Kecerdasan sosial menurut Thordike yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman (2002), adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang lain untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan, meliputi kecerdasan interpersonal (kemampuan untuk memahami orang lain) dan kecerdasan intrapersonal (kemampuan mengelola diri sendiri) (Mangkunegara, 2005). Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari : “kecerdasan antarpribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka. Sedangkan kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif¹⁰.

Dalam rumusan lain, Gardner mencatat bahwa inti kecerdasan pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain”. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk

⁹ Jurnal Formatif 6(3):233-245, 2016, hal 234

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 52

membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku¹¹.

Kecerdasan sosial berarti cerdas dalam bersosial yang merupakan kemampuan dalam bersikap, berkomunikasi secara efektif, empatik, baik secara lisan, dan santun dengan sesamanya. Di samping itu pula di manapun berada mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar meskipun dalam bermasyarakat memiliki keanekaragaman budaya. Memiliki pribadi yang dewasa, mandiri, arif, berwibawa dalam setiap perilaku dan tindakannya, serta pribadi yang mantap, stabil, dan berakhlak mulia sesuai norma sosial, budaya, dan agama.

Kecerdasan sosial juga berarti kecerdasan emosional karena definisi dasar dari kecerdasan emosional meliputi, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan¹².

C. Kecerdasan Intelektual

Membahas tentang kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, Jean Piaget (1896-1980), merupakan ahli biologi dan psikologi Swiss, mengembangkan teori perkembangan kognitif yang cukup dominan selama beberapa dekade. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 53

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 58

proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf¹³.

Menurut Bruner, dari sudut pandang psikologi kognitivisme, bahwa cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajaran pada setiap jenjang belajar¹⁴.

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir, dan lebih berkenaan dengan aspek intelektual, sejak dahulu aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal. Benyamin S. Bloom mengemukakan bahwa tiga aspek (domain): 1. Kognitif, 2. Afektif, 3. psikomotorik¹⁵.

Orang yang memiliki kemampuan kognitif tinggi ini akan mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri, bagaimana ia memusatkan perhatian, bagaimana ia belajar, bagaimana ia menggali ingatan, bagaimana menggunakan pengetahuan yang dimiliki, bagaimana berpikir menggunakan konsep, kaidah, pengetahuan yang dimiliki yang merupakan satu perangkat kemahiran yang terorganisir dengan baik dalam menghadapi problem¹⁶.

Kegiatan pembelajaran menurut Jerome Bruner, dalam teori kognitifnya berpendapat, bahwa ada tiga tahapan

¹³ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari, Belajar Dan Pembelajaran, (Depok, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), hal 69

¹⁴ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari, Belajar Dan Pembelajaran, (Depok, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), hal 76

¹⁵ Sitti Salmiah Dahlan, Manajemen Pendidikan Islam, (Jakarta: Rabbani Pres, 2011), hal 213

¹⁶ Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hal 67

yang akan dilewati agar proses pembelajaran berjalan baik, sebagai berikut:

1. Tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru.
2. Tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal lainnya.
3. Tahap evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak¹⁷.

Seseorang yang memiliki kemampuan kognitif merupakan cerdas secara intelektual, selain ilmu pengetahuan yang dimiliki, ia juga pandai dalam menggali kreatifitas, serta cakap dalam setiap performanya. Tentunya hal seperti ini juga merupakan kesesuai dari uraian yang terdapat pada tujuan pembelajaran atau pendidikan nasional.

Dari keseluruhan uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka ketiga aspek kecerdasan spiritual, sosial, dan intelektual merupakan elemen yang perlu diperhatikan dalam menjalani proses kegiatan pembelajaran. Kecerdasan spiritual menjadi bagian yang penting dalam diri manusia, sebagai landasan yang diperlukan dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial. Karena ketika otak bekerja maka itu harus melewati ranah spiritual yang kemudian bisa meresap masuk ke dalam hati, sehingga dapat menghasilkan pemikiran, sikap, perilaku, dan kegiatan yang memiliki sinergi kuat antara intelektual, sosial, dan spiritual.

¹⁷ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari, Belajar Dan Pembelajaran, (Depok, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), hal 76

Ketika kecerdasan intelektual sedang bekerja aktif, akan ada kecerdasan sosial dan spiritual yang akan mensinergikan intelektual tersebut, yang mampu mengisi dan memberikan makna dalam berperilaku dan bertindak menuju jalan hidup yang lebih bermakna. Penggabungan ketiga kecerdasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran dioptimalkan maka akan melahirkan generasi yang cerdas, hebat, bermartabat, memiliki imtak dan iptek yang tangguh.

Spiritual merupakan ranah tertinggi dari sosial dan intelektual, spiritual merupakan nilai puncak estetika dalam mencapai keindahan Ilahi. Sebagaimana diketahui bahwa manusia pada titik tertentu akan merasakan kegelisahan dan akan mencari sandaran untuk menemukan ketenangan dan kenyamanan, karena pada dasarnya manusia membutuhkan ketenangan dan kenyamanan, maka ranah spiritual yang menjadi pilihannya.

Daftar Pustaka

- Dahlan, Sitti Salmiah. (2011). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta:Rabbani Pres.
- Djaali, (2019). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Ginanjjar Agustian, Ary. (2010). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta, Arga Publishing.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jurnal Formatif 6(3):233-245,2016, hal 234
- Karwono & Irfan Muzni, Achmad. (2020). *Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan*, Depok, PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Muhamad Basyrul Muvid, dkk

Parwati, Ni Nyoman, Suryawan, I Putu Pasek, & Apsari, Ratih Ayui. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*, Depok, PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Wahab H.S, Abd, & Umiarso. (2011,I.). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA.

Biografi Penulis

Nani Prihatini, M.Pd, lahir di Labuan, Pandeglang Banten, 31 Agustus 1977. Pendidikan Dasar di SDN Tanjung Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Kemudian jenjang MTs dan MA diselesaikan di pondok pesantren Daarul Rahman Jakarta Selatan. Jenjang perguruan tinggi S1 dan S2 ditempuh di kampus dengan daerah yang berbeda, S1 di Jakarta Timur dan S2 di Cibinong Bogor. Domisili di Depok dekat dengan tempat pengabdian dan mengajar yaitu di pondok pesantren Qotrun Nada Depok dan masih aktif mengajar sampai sekarang. Pernah belajar di LBIQ (Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-quran) Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 2001. Harapannya kedepan dapat menghadirkan karya-karya tulis yang bermanfaat untuk masyarakat luas. Dapat dihubungi dan bersilaturahmi melalui WA / HP 081310960151 dan Email di , naniprihatini318@gmail.com.



Sistem Pendidikan Nasional Interkonektif:

Upaya Mencerdaskan Peserta Didik, Menyejahterakan Pendidik, Dan Mendesain Pendidikan Nasional Berkeadilan

Sistem pendidikan merupakan salah satu sistem yang paling kompleks dan menantang, karena perkembangan dinamis dan disrupsi di tengah masyarakat global. Pertumbuhan kebutuhan untuk mengakses pendidikan di seluruh dunia saat ini, memaksa masyarakat global untuk memperluas peluang kependidikan agar mudah diakses oleh siapa saja, kapan pun dan di mana pun ia berada. Selain itu, kecenderungan dan krisis terkini di seluruh dunia, yaitu perubahan teknologi dan kesenjangan akses pendidikan daring akibat pandemi telah menghasilkan tantangan baru bagi sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah. Sistem dan komunitas nasional menghadapi masalah mengenai proses belajar siswa di seluruh jenjang, khususnya rendahnya performa dan penguasaan keterampilan insaniah dan berpikir ilmiah (kritis dan kreatif). Sistem pendidikan juga

masih belum memaksimalkan integrasi sosial di masyarakat seperti masih adanya konflik antar warga serta adanya intimidasi dan perundungan yang muncul di lingkungan sekolah. Hasil pendidikan selama ini juga masih berkuat pada retensi putus sekolah, ketidaksetaraan gender, pilihan sekolah yang tidak seragam, serta efektivitas praktik pengembangan profesionalitas yang rendah di semua jenjang pendidikan.

Secara umum faktor sosial, politik, agama, dan budaya setempat memengaruhi sistem pendidikan nasional suatu bangsa dan negara. Pendidikan, sebagai aktivitas manusia juga menunjukkan spektrum variasi sistem pendidikan di Asia. Meskipun demikian, ada kecenderungan tertentu yang dapat dideteksi dalam pengembangan pendidikan di kawasan Asia, mengingat kecenderungan globalisasi yang kuat dan interaksi yang meningkat antar bangsa dan budaya. Di sisi lain, UNESCO secara umum membagi kawasan di Asia berdasarkan ragam budaya menjadi tiga kawasan, yaitu Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Selatan. Negara-negara yang tergabung dalam tiap kawasan memiliki sisi historis dan sosial budaya yang mirip. Hal ini juga berimbas pada kemiripan sistem pendidikan yang ada di tiap negara dalam masing-masing kawasan. Di sebagian besar negara/kawasan Asia, telah terjadi perkembangan dramatis dalam pendidikan dasar, khususnya dalam dua dekade terakhir abad ke-20 mendekati pendidikan dasar universal (yang didefinisikan secara berbeda dalam sistem yang berbeda) dengan berbagai tingkat pencapaian di tengah berbagai kesulitan. Perkembangan pendidikan kejuruan dalam dua dekade terakhir juga menghadapi berbagai tingkat tantangan mengingat perubahan dalam *knowledge*-

based economy dan pasar tenaga kerja yang berciri *knowledge worker*. Pendidikan tinggi relatif masih tertinggal dalam hal riset, kecuali di beberapa negara.

Sistem pendidikan di Asia sangat dipengaruhi oleh Barat. Sistem pendidikan sebelumnya, bahkan di RRC era non-kolonial, dan Jepang, dimodelkan mengikuti sistem pendidikan Jerman lama dan kemudian sistem pendidikan Amerika Serikat. Kecuali Jepang dan Thailand, sebagian besar negara dan wilayah di Asia mengalami penjajahan, dan hal itu memiliki arti penting dalam struktur sistem pendidikan. Begitu pula Indonesia yang dulunya merupakan jajahan Belanda, struktur pendidikan di Indonesia cenderung tetap mempertahankan sistem yang kurang lebih sejalan dengan sistem pendidikan Belanda. Selama era kolonial, Belanda memperkenalkan sekolah negeri dan swasta terbatas yang hanya diperuntukkan bagi orang Belanda dan orang Eropa lainnya. Beberapa sekolah juga dibuka bagi penduduk asli Indonesia pada tahun 1870. Walaupun demikian, mayoritas sekolah-sekolah ini mengalami keterbatasan dana dan hanya memberikan pelatihan selama dua atau tiga tahun dalam literasi dasar dan matematika, dan sebagian besar berlokasi di daerah perkotaan. Sistem pendidikan nasional yang sistemis di Indonesia belum ada pada era pra-kolonial; namun, sekolah-sekolah Hindu, Budha, dan Islam memberikan pendidikan agama bagi para pengikutnya. Pendidikan di desa-desa diserahkan kepada organisasi keagamaan, termasuk misionaris Kristen dan sekolah agama Islam di era kolonial. Selain itu, pemerintah kolonial juga mendirikan beberapa sekolah medis, sekolah teknologi, dan sekolah pertanian yang menjadi cikal bakal perguruan tinggi ternama di Indonesia (UI, ITB, dan IPB).

Asia memiliki sejumlah budaya yang kuat. Ragam budaya tersebut adalah budaya Asia Timur, budaya India, dan budaya Islam. Sebagai bangsa dan negara di kawasan Asia Tenggara, Indonesia berkaitan erat dengan budaya Asia Timur dan Islam sebagai agama mayoritas. Pengaruh budaya Konfusius dari Asia Timur sangat terasa pada sistem pendidikan di Indonesia. Pengaruh ini sering dilihat sebagai masyarakat kolektivisme dan konformitas. Ciri khas sistem pendidikan Asia Timur mewarisi orientasi ujian yang kuat dan banyaknya mata pelajaran yang harus dikuasai siswa. Masyarakat di Asia Timur masih menjunjung tinggi nilai pendidikan formal. Meskipun demikian, orientasi ujian juga membuat sistem pendidikan lemah dari segi relevansi kurikulum dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Selain itu, sistem pendidikan Asia Timur juga memberikan penekanan serius pada aspek sosial atau moral dari perkembangan siswa.

Di sisi lain, Indonesia sebagai komunitas penduduk beragama Islam terbesar juga memengaruhi sistem pendidikan nasional. Umat Islam di Asia tampaknya telah mengembangkan paradigma tertentu tentang pendidikan, yang mampu mengintegrasikan penekanan hubungan manusia dengan Tuhan dalam pendidikan Islam tradisional dengan pembelajaran sains dan teknologi modern dalam sistem pendidikan. Faktor budaya memegang peranan penting dalam pembentukan sistem pendidikan di negara-negara Asia. Secara keseluruhan, ada penekanan pada dimensi sosial (manusia dengan manusia) dan agama (manusia dengan Tuhan) dalam filsafat pendidikan, dan pemisahannya dari pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, di sebagian besar sistem pendidikan di Asia, terdapat tradisi pendidikan yang komprehensif dan

mengakar tentang moralitas, sikap, dan nilai. Pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta pendidikan Budi Pekerti menjadi karakteristik khusus di Indonesia.

Dekade awal setelah kemerdekaan dan perang mempertahankan kemerdekaan, pemerintah Indonesia mulai membangun sistem pendidikan nasional yang berfokus pada penyediaan pendidikan dasar universal gratis. Pesantren sejak tahun 1945 telah berfungsi sebagai pusat pendidikan anak usia sekolah. Selama masa kepresidenan Sukarno, pemerintahannya berusaha mengembangkan sistem pendidikan yang mempromosikan nasionalisme dan anti-diskriminatif terhadap kelompok etnis dan keyakinan agama yang berbeda. Pemerintahan Presiden Sukarno mengawasi dan memimpin ekspansi dan pengembangan pertama sekolah dan pelatihan guru untuk warga Indonesia. Salah satu keputusan kebijakan pemerintah Sukarno yang paling berpengaruh adalah membelajarkan ideologi Bhinneka Tunggal Ika, yang disatukan dengan Pancasila serta UUD 1945.

Selama masa kepresidenan Soeharto, dari tahun 1967 s.d. 1998, Orde Baru telah menginisiasi berbagai prakarsa yang berfungsi untuk memperbanyak kesempatan bagi siswa untuk mengakses pendidikan. Adanya Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) pada tahun 1973 sebagai tanggapan atas tingginya permintaan akan sekolah umum. INPRES menyediakan kurang lebih 40.000 sekolah dasar didirikan atau diperbaiki untuk membantu menampung siswa baru. Pada akhir 1980-an, Indonesia sudah memenuhi pendidikan dasar universal gratis dan mulai memperluas program pendidikan dasar dari enam menjadi sembilan tahun. Pada tahun 1994, pemerintah

menetapkan kebijakan untuk mendukung wajib belajar sembilan tahun gratis untuk seluruh siswa. Rentang tahun 1994 s.d. 2012, perbandingan partisipasi murni untuk sekolah menengah pertama naik menjadi 70%.

Di tahun 2013, pemerintah menetapkan pendidikan menengah universal yang memperpanjang persyaratan wajib belajar dari sembilan menjadi dua belas tahun. Meskipun pendidikan dasar dan menengah pertama gratis, biaya minimal diperlukan bagi siswa untuk bersekolah di sekolah menengah atas. Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, maka sistem pendidikan nasional terdiri atas sistem persekolahan (formal dan non-formal) dan pendidikan informal (pendidikan keluarga dan lingkungan), standar nasional pendidikan, kurikulum, evaluasi proses pendidikan, akreditasi, dan partisipasi aktif masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sistem pendidikan nasional ini juga memungkinkan adanya desentralisasi pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah. Selain itu, beleid ini juga memungkinkan masyarakat untuk mengelola pendidikan sebagai mitra pemerintah dalam mengembangkan pendidikan nasional yang bermutu.

Salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat UUD 1945 adalah melalui proses pendidikan bagi generasi penerus. Agar cita-cita ini dapat terwujud, maka perlu disediakan suatu lembaga pendidikan yang bermutu, yaitu sekolah (baik pendidikan formal maupun non-formal). Memahami pembangunan sistem tidaklah sederhana, sebagian karena istilah seperti “sistem pendidikan” dan “sekolah” digunakan secara bergantian dan ambigu. Istilah tersebut sering digunakan untuk memberi label. Tujuan utama peristilahan tersebut adalah

sebagai sebuah sistem untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan diri siswa. Dua lembaga berbeda mengawasi proses pendidikan untuk semua jenjang pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) bertanggung jawab atas sekolah sekuler, termasuk sekolah umum dan vokasi. Kementerian Agama (Kemenag) bertanggung jawab atas seluruh sekolah keagamaan (madrasah) dan sistem perguruan tinggi keagamaan negeri. Alumni dari sekolah sekuler dan keagamaan dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi sekuler atau keagamaan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

Meskipun kedua kementerian mengatur satuan pendidikan yang berbeda, tetapi struktur pendidikannya sama. Struktur sekolah yang terdiri atas enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah pertama, tiga tahun sekolah menengah atas, diikuti empat tahun pendidikan tinggi jenjang sarjana di perguruan tinggi (6–3–3-4). Selain itu, sistem pendidikan juga mencakup pendidikan anak usia dini. Sistem pendidikan dasar berperan vital dalam mempersiapkan generasi muda saat ini dan masa depan. Pemerintah bekerja untuk menyeimbangkan antara sektor pendidikan akademik dan vokasi yang dapat mendukung ekspansi di bidang akademik dan penelitian. Upaya untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional melalui perubahan kurikulum untuk mewujudkan standar nasional pendidikan. Secara khusus, perubahan kurikulum tersebut berupaya mengatasi tiga masalah khusus, yakni: (1) mempersiapkan generasi muda Indonesia yang besar untuk pasar tenaga kerja masa depan; (2) memperkuat kesadaran dan apresiasi siswa terhadap masalah sosial-budaya dan

lingkungan di Indonesia; serta (3) meningkatkan performa siswa Indonesia dalam penilaian komparatif internasional. Meskipun tujuan perubahan kurikulum mulia, yakni untuk mencerdaskan siswa, tetapi proses transisi dalam perubahan kurikulum sendiri cenderung tidak didasari dengan evaluasi secara komprehensif.

Kecenderungan proses pembelajaran selama ini kurang berhasil dalam mencerdaskan siswa. Hal ini terlihat dari performa siswa dalam penilaian komparatif nasional. Hal ini menandakan bahwa kurikulum belum berhasil diejawantahkan oleh para pelaku pendidikan (guru dan siswa). Jika melihat kurikulum yang berlaku saat ini, beban belajar siswa sangat tinggi. Sebagai contoh pada tingkat sekolah menengah atas, siswa harus mempelajari 70 Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan mata pelajaran biologi. Di sisi lain, alokasi waktu belajar di sekolah dan jumlah mata pelajaran yang diambil tentu sangat memberatkan siswa. Hal ini kemudian disadari oleh pemerintah, yang kemudian meluncurkan Kurikulum Paradigma Baru, yakni dengan pendekatan baru berbasis proyek yang mengombinasikan beberapa mata pelajaran untuk mengurangi beban belajar siswa. Selain itu, penilaian pendidikan dititikberatkan pada asesmen kompetensi minimum siswa pada aspek literasi dan numerasi serta menghilangkan ujian nasional sebagai salah satu syarat penentu kelulusan.

Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan tantangan tersendiri bagi para guru di sekolah. Para guru yang telah memperoleh sertifikasi diharuskan mengajar minimal 24 jam pelajaran per minggu. Meskipun jumlah ini mungkin tampak rendah, memenuhi persyaratan minimum ini sebenarnya cukup sulit. Pertama, guru hanya

dapat mengajar mata pelajaran sesuai sertifikasinya, sesuai yang ditentukan dalam kurikulum. Contoh seorang guru biologi kelas X, biasanya harus mengajar empat kelas per minggu. Agar guru biologi tersebut memenuhi persyaratan 24 jam pelajaran per minggu, maka dia perlu memberikan mengajar untuk enam kelas yang berbeda. Biasanya, setiap kelas terdiri atas 25 atau lebih siswa dalam setiap kelas. Ini berarti satu guru biasanya akan mengajar sekitar 150 siswa setiap minggu. Beban kerja guru yang tinggi ditambah kegiatan administrasi, tentu sangat sulit bagi para guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, jumlah siswa yang relatif banyak dalam satu kelas, membuat guru sulit dalam mengelola dan mengatur dinamika kelompok dalam kelas. Guru dan siswa juga merasakan tekanan yang besar untuk memenuhi hal tersebut. Sementara kebijakan semacam ini dapat memengaruhi perubahan positif di sekolah, tetapi agar hal ini terwujud membutuhkan persiapan guru melalui pendidikan calon guru yang efektif. Meningkatkan standar untuk mempersiapkan dan menyertifikasi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan untuk semua siswa di Indonesia.

Pemerintah telah mengharuskan seluruh guru harus berkualifikasi minimal sarjana dan telah memperoleh sertifikasi. Hal ini dilakukan untuk membantu memperbaiki persepsi bahwa profesi guru merupakan salah satu karier profesional. Kebijakan ini telah secara signifikan meningkatkan partisipasi pasca-sekolah menengah di lembaga pendidikan pendidik dan tenaga kependidikan (LPTK). Ada dua jenis LPTK, yakni (1) perguruan tinggi yang secara historis didirikan sebagai IKIP atau perguruan tinggi pendidikan keguruan yang fokus pada penyiapan

guru sekolah; dan (2) perguruan tinggi umum yang memiliki Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Namun, saat ini semua IKIP Negeri berubah menjadi PTN berbentuk Universitas. Perubahan bentuk ini telah memperluas program studi yang ditawarkan. PTN eks-IKIP saat ini tidak hanya fokus pada program studi pendidikan guru, tetapi juga menyediakan program studi tambahan di program sarjana atau pascasarjana non-keguruan. Pendidikan guru untuk sekolah dasar dan menengah ditawarkan sebagai program sarjana dengan durasi studi selama empat tahun di LPTK. Sertifikasi guru terkait langsung dengan kemampuan mereka untuk menunjukkan kompetensi yang bermanfaat, termasuk memenuhi tingkat minimum kecakapan materi pelajaran. Kontras dengan pernyataan tersebut, laporan penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru tidak berkorelasi dengan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh program pelatihan guru yang tidak memerlukan implementasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan di dalam kelas dalam durasi yang cukup lama. Hal ini menggambarkan bahwa guru Indonesia, meskipun telah menyelesaikan program sarjana, tetapi memiliki pengetahuan konten dan keterampilan mengajar yang sederhana. Meskipun pemerintah telah menetapkan standar pendidikan guru, tapi belum dapat menyelesaikan beragamnya mutu guru.

Problem mendasar dari aspek kesejahteraan guru adalah tidak meratanya gaji dan insentif yang diterima. Para guru dengan status sebagai Pegawai Negeri Sipil memiliki penghasilan yang jauh lebih baik, jika dibandingkan dengan guru honorer. Pemerintah telah berupaya untuk mengangkat para guru honorer tersebut menjadi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja

(PPPK). PPPK ini belum semua mengakomodasi para guru honorer, selain karena keterbatasan formasi, juga disebabkan karena daya dukung anggaran pendidikan di daerah yang belum merata. Pemerintah memang telah mengalokasikan 20% APBN untuk pendidikan. 20% APBN tersebut juga termasuk untuk membayarkan gaji dan tunjangan sertifikasi para guru. Hendaknya pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan yang lebih besar agar para guru juga menjadi lebih sejahtera dan memperoleh penghasilan yang berkeadilan.

Pemerintah telah berupaya meningkatkan di semua sektor pendidikan, persiapan dan pengembangan profesionalitas guru, dan penelitian perbaikan kualitas pendidikan guru dan pengembangan profesionalitas guru. Permasalahan yang umum terjadi adalah siswa dari keluarga kaya dan siswa yang tinggal di masyarakat dengan proporsi siswa yang terdaftar di sekolah tinggi cenderung menghadiri sekolah lebih teratur daripada siswa dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi dan yang tinggal di masyarakat di mana teman sebayanya sering absen. Juga, jumlah sekolah di daerah ini mungkin terbatas dan aksesnya sulit bagi siswa. Hal ini menyebabkan pendidikan menjadi tidak adil dan tidak merata. Pemerintah telah menerapkan sistem zonasi untuk meminimal ketidakadilan ini, tetapi program tersebut masih belum efektif dalam mereduksi perbedaan mutu sekolah. Menemukan cara untuk mengurangi ketidaksetaraan yang dihadapi oleh guru dan siswa di masyarakat miskin dan pedesaan merupakan hal penting untuk kebijakan dan penelitian di masa depan.

Pemerintah tidak hanya cukup menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih baik, tetapi juga harus meningkatkan

profesionalitas dan kompetensi guru serta memperkaya kurikulum dan sumber daya tambahan yang lebih relevan bagi siswa dan komunitas. Selain itu, komunitas akan memperoleh keuntungan dari lebih banyak sumber daya ekonomi untuk menarik dan mempertahankan guru berkualitas tinggi secara berkelanjutan. Pemerintah juga hendaknya melanjutkan Bantuan Operasional Sekolah terfokus untuk meningkatkan laboratorium dan fasilitas pembelajaran, meningkatkan praktik pengajaran bagi guru melalui penelitian tindakan kelas (PTK), mendukung program pendidikan sekolah, dan memberikan gaji tambahan bagi guru, serta bantuan pendidikan bagi para siswa agar tetap dapat melanjutkan sekolah. Pemerintah juga perlu menyediakan regulasi sistem pendidikan nasional secara komprehensif (*omnibus law*) agar terbentuk sistem pendidikan nasional interkoneksi.

Penguatan kemitraan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dengan LPTK perlu difokuskan pada pengembangan profesionalitas guru dan pembiasaan PTK untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi di ruang kelas. Akhirnya, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia memerlukan kesepakatan yang luas tentang perlunya peningkatan kualitas pendidikan dan komitmen penuh yang saling terkoneksi dan terintegrasi dari semua pemangku kepentingan, pemerintah, politisi, pembuat kebijakan, guru dan organisasi guru, LPTK, masyarakat, serta orang tua.

Daftar Pustaka

Azra, A. (2008). Indonesian higher education: From public good to privatization. *Journal of Asian Public Policy*,

- 1(2), 139–147.
<https://doi.org/10.1080/17516230802094411>
- Bangay, C. (2005). Private education: Relevant or redundant? Private education, decentralisation and national provision in Indonesia. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 35(2), 167–179. <https://doi.org/10.1080/03057920500129742>
- Candia, C., Pulgar, J., & Pinheiro, F. (2022). *Interconnectedness in Education Systems*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2203.05624>
- Cheng, K.-M. (2001). Educational systems: Asia. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 4333–4338). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/02395-0>
- de Ree, J. (2016). *How Much Teachers Know and How Much It Matters in Class: Analyzing Three Rounds of Subject-Specific Test Score Data of Indonesian Students and Teachers*. World Bank, Washington, DC. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-7556>
- Faisal, & Martin, S. N. (2019). Science education in Indonesia: past, present, and future. *Asia-Pacific Science Education*, 5(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s41029-019-0032-0>
- Hill, H., & Wie, T. K. (2012). Indonesian universities in transition: Catching up and opening up. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2), 229–251. <https://doi.org/10.1080/00074918.2012.694156>
- Lemke, J. L., & Sabelli, N. H. (2008). Complex systems and educational change: Towards a new research agenda. *Educational Philosophy and Theory*, 40(1), 118–129. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2007.00401.x>
- Maulana, R., Opdenakker, M.-C., den Brok, P., & Bosker,

- R. (2011). Teacher–student interpersonal relationships in Indonesia: Profiles and importance to student motivation. *Asia Pacific Journal of Education*, 31(1), 33–49. <https://doi.org/10.1080/02188791.2011.544061>
- OECD/ADB. (2015). *Education in Indonesia: Rising to the challenge*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264230750-en>
- PISA 2018 Results (Volume V)*. (2020). OECD. <https://doi.org/10.1787/ca768d40-en>
- Purnastuti, L., Miller, P. W., & Salim, R. (2013). Declining rates of return to education: Evidence for Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(2), 213–236. <https://doi.org/10.1080/00074918.2013.809842>
- Saito, E. (2021). Collateral damage in education: Implications for the time of COVID-19. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/01596306.2021.1953443>
- Seth, T., & Lee, J. (2017). Consensus and conflict: Exploring moderating effects of knowledge workers on industry environment and entrepreneurial entry relationship. *Journal of Business Research*, 78, 119–132. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.05.003>
- Spillane, J. P., Peurach, D. J., & Cohen, D. K. (2019). Comparatively studying educational system (re)building cross-nationally: Another agenda for cross-national educational research? *Educational Policy*, 33(6), 916–945. <https://doi.org/10.1177/0895904819867264>
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Rogers, F. H. (2006). Improving student performance in public primary schools in developing countries: Evidence from Indonesia. *Education Economics*, 14(4), 401–429. <https://doi.org/10.1080/09645290600854110>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301), (2003).

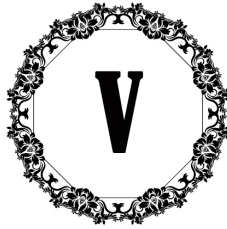
van der Lans, R. M., Maulana, R., Helms-Lorenz, M., Fernández-García, C.-M., Chun, S., de Jager, T., Iridayanti, Y., Inda-Caro, M., Lee, O., Coetzee, T., Fadhillah, N., Jeon, M., & Moorer, P. (2021). Student perceptions of teaching quality in five countries: A partial credit model approach to assess measurement invariance. *SAGE Open*, 11(3), 215824402110401. <https://doi.org/10.1177/21582440211040121>

Yang, G. (2014). Are all admission sub-tests created equal? — Evidence from a national key university in China. *China Economic Review*, 30, 600–617. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2013.12.002>

Biografi Penulis



Muhamad Arif Mahdiannur lahir di Paser pada tahun 1989. Arif mendapatkan gelar akademik kesarjanaan dari Universitas Mulawarman dan Universitas Negeri Surabaya. Arif aktif mengajar di perguruan tinggi sejak tahun 2016. Kariernya sebagai asisten profesor dimulai di Universitas Mulawarman. Arif juga sempat bekerja di Kalimantan Utara kemudian sejak tahun 2019 pindah dan aktif mengajar di Program Studi S1 Pendidikan Sains, Jurusan IPA FMIPA Universitas Negeri Surabaya.



Manajemen Pendidikan Nasional Berbasis Holistik Sebagai Langkah Meningkatkan Mutu dan Kualitas Pendidikan

Pendidikan Indonesia kini sedang di uji dan mengalami penurunan karakter yang sangat miris, sedangkan Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik dan merupakan pondasi utama pada sebuah negara Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana startegis dalam mengembangkan potensi individu sehingga cita-cita membangun manusia seutuhnya dapat tercapai. Para pemangku pemerintahan kurang peduli terhadap pendidikan, terbukti dengan out put pendidikan di negeri ini. Pendidikan yang kurang merata di berbagai daerah hingga menerapkan pendidikan gratis hingga jenjang menengah atas bahkan ada KIP kuliah bagi yang beruntung bukan kurang mampu. Pemerintah hanya mengutamakan kepentingan pendidikan disegi para didikan bukan para pendidik yang kita sebut Guru/Dosen. Pekerjaan yang profesional harus di tekuni bahkan harus

memenuhi target yang pemangku kebijakan belum tentu mereka pahami, yang lebih tahu tentang pendidik adalah Guru itu sendiri, tetapi kenyataan yang terjadi guru sekarang dituntut oleh administrasi yang luar biasa menyita waktu untuk memikirkan pendidik. Itulah kenapa pendidikan kita mengalami penurunan karakter, sehingga pemerintah mengambil Langkah untuk mengatasi masalah Pendidikan di Indonesia, salah satu diantaranya adalah proses Prekrutan PPPK pada guru Honorer tahun 2021, untuk mengatisipasi salah satu permasalahan Pendidikan Indonesia. Dan untuk Lembaga Pendidikan salah satu di Antaranya yaitu ikut serta dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*

Tugas guru sangat berat di negeri ini tidak sebanding apa yang mereka dapat yaitu honor. Memikirkan admnistrasi yang luar biasa susahnya dan harus mencetak generasi yang mumpuni. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik , sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan berbagai macam problem dalam kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan terasa sangat penting ketika kita sudah ketika sudah memasuki dunia masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus menerapkan ilmu yang di pelajari untuk menghadapi berbagai problem yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang.

Proses pendidikan perlu ditinjau ulang, karena di anggap belum berhasil melahirkan generasi yang holistik, yang berjiwa religius Oleh karena itu, pendidikan holistik

merupakan respon positif dan bijaksana dalam menghadapi degradasi moral pada abad ini, karena pendidikan holistik mendorong kaum muda untuk dapat hidup dengan bertanggung jawab, saling pengertian, bijaksana, dan secara berkelanjutan ikut serta berperan dalam pengembangan masyarakat secara relius.

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar didik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata didik didefinisikan sebagai proses “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”. Pendidikan adalah proses kegiatan belajar mengajar yang cocok bagi pendidik dan para pendidik untuk kehidupan sosial dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Sedangkan dalam bahasa romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman visi dan misi. Adapun menurut Nana Syaodih upaya pendidikan terdiri dari tiga bentuk yaitu bimbingan, pengajaran dan latihan. Karena pendidikan berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam kawasan domain-domain tertentu yaitu pengembangan domain kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang

positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Begitupula, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses Belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk diri pribadi, masyarakat dan Negara

B. Pengertian Holistik

Kata, holistik (*holistic*) berasal dari kata holisme (holism). Kata holisme pertama kali digunakan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul

Holism and Evolution. Seperti yang ditulis oleh Shinji Nobira dalam makalah *Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education*, bahwa “*The word holistic is derived from the holism*”. *The word holism is said to have been first used in “Holism and Evolution by J.C. Smuts written in 1926”*. Asal kata “holisme” diambil dari bahasa Yunani, holos, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata holisme didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Istilah holistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “*whole*” yang berarti keseluruhan. Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar heal (penyembuhan) dan health (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah whole (keseluruhan). Secara maknawi holistik dapat diartikan sebagai pemikiran secara menyeluruh dan berusaha menyatukan beraneka lapisan kaidah serta pengalaman yang lebih dari sekedar mengartikan manusia secara sempit. Artinya, setiap anak sebenarnya memiliki sesuatu yang lebih daripada yang di ketahuinya. Setiap kecerdasan dan kemampuan seorang jauh lebih kompleks daripada nilai hasil tesnya

C. Strategi Pembelajaran Holistik

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menyiapkan lima strategi untuk menjalankan pembelajaran holistik demi mengembangkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang unggul. Salah satu indikator yang digunakan adalah peningkatan nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia. PISA sebagai metode penilaian internasional merupakan indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global. Beberapa Lembaga Pendidikan di Indonesia baik Sekolah ataupun madrasah berkompetisi dalam program PISA, tujuan utama adalah kualitas lembaga demi sebuah branding yang mengeluarkan lulusan kompeten.

“Sesuai arahan Presiden, pengembangan sumber daya manusia Indonesia (SDM) unggul harus bersifat holistik. Tidak hanya literasi dan numerasi, tetapi pendidikan karakter memiliki tingkat kepentingan yang sama,” kata Mendikbud usai mengikuti Rapat Kabinet Terbatas melalui konferensi video di Jakarta, Jumat (3/4/2020). Pendidikan tidak hanya IPTEK (ilmu pengetahuan dan Teknologi) namun harus diperkuat oleh IMTAQ (Iman dan Taqwa), sekolah umum banyak yang memprogramkan IMTAQ bahkan menjadi keunggulan tersendiri. Banyak perekrutan Guru dari lulusan pesantren untuk memenuhi target program tersebut meskipun dana minim yang lebih utama adalah branding Lembaga.

Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) mencatat, peringkat nilai PISA Indonesia berdasarkan survei tahun 2020 adalah: Membaca (peringkat 39 dari 77 negara), Matematika (Peringkat 38 dari 78 negara), dan Sains (peringkat 70 dari

79 negara). Nilai PISA Indonesia juga cenderung stagnan dalam 10--15 tahun terakhir. Dan yang membuat Indonesia menjadi suatu negara yang produktif adalah Indonesia termasuk dalam jajaran negara pencetak buku terbanyak. Para siswa, akademisi, bahkan karyawan swasta berlomba-lomba dalam menciptakan buku.

Mendikbud menjelaskan lima strategi untuk meningkatkan nilai PISA Indonesia. Pertama, transformasi kepemimpinan sekolah. Strategi ini dilakukan dengan memilih generasi baru kepala sekolah dari guru-guru terbaik, menjadi kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Pendidikan Teknologi (Mendikbudristek) mengeluarkan Peraturan No 40 Tahun 2021 tentang tugas Guru sebagai Kepala Sekolah karena peraturan sebelumnya sudah direvisi, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan mengembangkan marketplace bantuan operasional sekolah (BOS) online. "Marketplace BOS online bertujuan memberikan kepala sekolah fleksibilitas, transparansi, dan waktu meningkatkan kualitas pembelajaran," imbuh Mendikbud.

Kedua, transformasi pendidikan dan pelatihan guru. Nantinya, Kemendikbud akan melaksanakan transformasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk menghasilkan generasi guru baru dengan jaminan honor yang memadai. Kemendikbud juga akan mendorong munculnya kurang lebih 10.000 sekolah penggerak yang akan menjadi pusat pelatihan guru dan katalis bagi transformasi sekolah-sekolah lain.

Ketiga, mengajar sesuai tingkat kemampuan siswa. Strategi ini akan dilakukan dengan cara menyederhanakan kurikulum sehingga lebih fleksibel dan berorientasi pada

kompetensi, Yaitu dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, akan dilakukan personalisasi dan segmentasi pembelajaran berdasarkan asesmen berkala.

Keempat, standar penilaian global. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) akan digunakan untuk mengukur kinerja sekolah berdasarkan literasi dan numerasi siswa, dua kompetensi inti yang menjadi fokus tes internasional seperti PISA, *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), dan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS). "Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar juga akan digunakan untuk mengukur aspek-aspek non-kognitif untuk mendapatkan gambaran mutu pendidikan secara holistik," ungkap Mendikbud.

Kelima, kemitraan daerah dan masyarakat sipil. Kemitraan dengan Pemerintah Daerah dilakukan melalui indikator kinerja untuk Dinas Pendidikan. Kemendikbud juga akan mendorong ratusan Organisasi Penggerak untuk mendampingi guru-guru di Sekolah Penggerak, penggunaan platform teknologi pendidikan berbasis mobile dan bermitra dengan perusahaan teknologi pendidikan (*education technology*) kelas dunia, serta menggerakkan puluhan ribu mahasiswa dari kampus-kampus terbaik untuk mengajar anak-anak di seluruh Indonesia sebagai bagian dari kebijakan Kampus Merdeka.

"Dengan segala strategi pemerintah diharapkan Lembaga Pendidikan yang didalamnya terdapat unsur pendidik dan peserta didik dapat menambah kualitas Pendidikan Indonesia, pengembangan karakter yang religious namun memiliki pengetahuan yang luas, serta bagi Lembaga sekolah/madrasah dapat menaikkan brand masing-masing dengan kualitas pendidik dan Peserta didik,

maka Pendidikan Indonesia akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman, Pendidikan adalah pondasi sebuah negara, jika pondasi tidak kuat tunggulah kehancuran suatu negara tersebut.

Daftar Pustaka

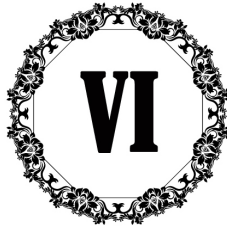
- Abdurrahman, Pendidikan Holistik Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan, 2012. Uhamka Press. Jakarta
- Latifah. 2008. Pendidikan Holistik Bahan Kuliah. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Insitut Pertanian Bogor.
- Masruri M. Hadi. 2009. Pendidikan Menurut Ibnu Tufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom). Malang : UIN Malang Megawangi.
- Ratna. 2005. Pendidikan Holistik. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Rubiyanto, Nanik dan Haryanto. 2010. Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Sanjaya, Wina. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Riwayat Hidup Penulis



Zainul Arifin, Lahir di Bondowoso 18 Agustus 1988, Pendidikan SD, MTs, dan SMA di tempuh di kota Kelahiran, S1 Teknik Sipil Universitas Bondowoso tahun 2008, S1 PPKn Universitas PGRI Banyuwangi tahun 2012, Kemudian menyelesaikan Magister Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember tahun

2018 dan Mahasiswa S3 di Universitas Maulana Malik Ibrahim (MPI) 2021. Menjadi Kepala Sekolah di SMK Nurul Hasan Bondowoso, Serta Pengajar di MTs dan MA Nurul Hasan Bondowoso. Selain sebagai guru, penulis aktif dalam kegiatan Literasi Kota Bondowoso, dan aktif dalam penulisan sastra maupun Jurnal Ilmiah.



Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional Melalui Pengembangan Fasilitas Pendidikan

Suatu bangsa dapat dikatakan maju, apabila dapat menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing seperti yang diharapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan bangsa Indonesia tercermin dari terciptanya sumber daya manusia (SDM) unggul yaitu berkarakter sesuai profil pelajar pancasila. Pendidikan Bangsa Indonesia dinilai bermutu dengan tolak ukur kesesuaian antara pelaksanaan pendidikan dengan indikator mutu pendidikan yang diatur dalam Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 tahun 2021). Standar Nasional Pendidikan terdiri dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.

Tujuan pendidikan menyiapkan generasi untuk mampu hidup mandiri dan mengembangkan potensi diri secara maksimal guna peningkatan SDM bangsa yang unggul.

Demi kemajuan pendidikan Bangsa Indonesia, pemerintah memperbaharui dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru dalam peningkatan fasilitas pendidikan melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Fasilitas pendidikan merupakan seluruh sarana pendidikan yang membantu dan mempermudah pelaksanaan fungsi pendidikan. Oleh karena itu, fasilitas pendidikan merupakan faktor penting melancarkan pelaksanaan pendidikan Indonesia yang bermutu. Peningkatan fasilitas pendidikan oleh kemendikbudristek telah dilakukan melalui peningkatan infrastruktur, teknologi digital, kebijakan pendanaan, Bahasa dan budaya, pedagogi dan asesmen pendidikan. Peningkatan fasilitas pendidikan Indonesia saat ini mendapat dukungan yang sangat baik dari pemerintah pusat. Diharapkan ada peningkatan yang signifikan antara fasilitas pendidikan dengan mutu pendidikan Indonesia.

A. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan

Fasilitas pendidikan yang penting menurut UU. RI No. 20 Tahun 2003 yaitu mengenai sarana dan prasarana pendidikan, dimana termasuk dalam 8 Standar Nasional Pendidikan Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 memuat kriteria minimum sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan prasarana meliputi lahan bangunan, sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, tempat ibadah, ruang toilet.

Peningkatan fasilitas pendidikan melalui sarana dan prasarana pada beberapa sekolah di Italia, dimana peningkatan prasarana bangunan sekolah sangat penting disesuaikan dengan model pembelajaran terbaru, kebutuhan lingkungan sekolah dan wilayah serta mengikuti tuntutan kemajuan global guna meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu peningkatan fasilitas pendidikan melalui infrastruktur bangunan pendidikan penting dilakukan pula di Indonesia.

Peningkatan fasilitas pendidikan di Indonesia, menurut data kemendikbudristek telah dilakukan dengan baik melalui perbaikan infrastruktur pendidikan. Hal tersebut termuat dalam data statistik oleh kemendikbudristek pada Tabel 1. mengenai perbaikan kondisi ruang kelas pada sekolah-sekolah di Indonesia. Tabel 1. menunjukkan kondisi ruang kelas dari jenjang SD, SMP, SMA dan SMK ada peningkatan jumlah ruang kelas yang baik/layak serta ada penurunan yang signifikan untuk ruang kelas yang rusak berat dari tahun ajar 2019/2020 ke tahun ajar 2020/2021. Ruang kelas merupakan sarana penting dalam memberikan kenyamanan bagi peserta didik melakukan proses pembelajaran sehingga perbaikan fasilitas pendidikan ruang kelas di Indonesia sangat tepat sasaran. Selain ruang kelas, pengembangan fasilitas pendidikan juga ditingkatkan melalui pengadaan perpustakaan dan buku-buku serta sumber-sumber bacaan.

Pengadaan perpustakaan juga merupakan pengembangan fasilitas pendidikan yang tepat sasaran di seluruh Indonesia. Data statistik kemendikbud menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah gedung perpustakaan yang diadakan di Indonesia, data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan jumlah

perpustakaan pada masing-masing jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan ada keseriusan pemerintah bersama kemendikbudristek dalam membenahi fasilitas pendidikan di Indonesia.

Tempat baca yang nyaman dan sumber bacaan yang berkualitas akan meningkatkan minat peserta didik dalam membaca. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan peserta didik baik literasi, numerasi serta karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Diharapkan dengan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan tersebut mampu meningkatkan pula mutu pendidikan di Indonesia.

Tabel 1. Persentase kondisi ruang kelas tahun ajaran 2019/2020 dan 2020/2021

Jenjang Pendidikan	2019/2020			2020/2021		
	Baik	Rusak Ringan/Sedang	Rusak Berat	Baik	Rusak Ringan/Sedang	Rusak Berat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	13,59	78,79	7,63	42,86	57,13	0,01
SMP	17,13	77,53	5,35	49,43	50,56	0,01
SMA	27,10	70,20	2,70	57,13	42,87	0,00
SMK	29,88	68,62	1,50	57,04	42,96	0,00

Sumber: kemendikbud dalam Badan Pusat Statistik (2021)

Tabel 2. Jumlah perpustakaan di sekolah negeri pada T.A. 2019/2020 dan T.A. 2020/2021

Jenjang Pendidikan	Tahun Ajaran	
	2019/2020	2020/2021
(1)	(4)	(5)
SD	96 466	101 636
SMP	21 898	23 871
SMA	6 980	7 593
SMK	3 415	3 706

Sumber: kemendikbud dalam Badan Pusat Statistik (2021)

B. Kebijakan rapor pendidikan Indonesia

Kebijakan kemendikbudristek mengenai rapor pendidikan Indonesia merupakan suatu proses peningkatan fasilitas pendidikan dalam program evaluasi pendidikan. Rapor pendidikan Indonesia terdiri dari laporan hasil Asesmen Nasional dan analisis data lintas sektor guna mengevaluasi dan membuat perencanaan dalam meningkatkan sistem pendidikan ke arah yang lebih baik. Asesmen Nasional merupakan pengganti Ujian Nasional yang telah dilakukan sejak Tahun 2021. Asesmen nasional terdiri dari aspek asesmen kompetensi minimum, survei karakter dan survei lingkungan pembelajaran berbasis teknologi digital.

Kemendikbudristek pada tahun 2022 telah mengeluarkan platform rapor pendidikan yang berisi data hasil asesmen nasional dan data lainnya. Data tersebut dapat digunakan oleh satuan pendidikan maupun dinas pendidikan. Platform rapor pendidikan merupakan instrumen satuan pendidikan maupun dinas pendidikan dalam mengidentifikasi, refleksi dan menyusun rencana pembenahan sistem pendidikan atas temuan yang diperoleh. Platform tersebut telah disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan sehingga sangat mudah setiap satuan pendidikan dalam mengevaluasi satuan pendidikannya. Setiap satuan pendidikan tentu akan menemukan akar masalah yang berbeda, oleh karena itu platform tersebut bukan dijadikan pembanding antar setiap satuan pendidikan tetapi dimanfaatkan sebagai media evaluasi satuan pendidikannya.

Kemendikbudristek selain mengeluarkan platform juga memfasilitasi satuan pendidikan dalam bimbingan teknis, dukungan materi dan pendampingan perencanaan berbasis

data serta pelayanan pusat bantuan. Peningkatan evaluasi pendidikan berbasis teknologi digital ini sangat amat membantu dalam mencari akar permasalahan dalam sistem pendidikan. Data satuan pendidikan bersifat transparan, dapat diakses juga oleh dinas pendidikan dan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perbaikan kualitas pendidikan dapat dipantau dan diselesaikan tepat pada sasaran.

C. Pendanaan bantuan operasional sekolah (BOS)

Dana bantuan operasional sekolah (BOS) diluncurkan sejak Tahun 2020 telah memberikan dampak yang positif dalam peningkatan fasilitas pendidikan. Beberapa kebijakan kemendikbudristek mengenai dana BOS yaitu: peningkatan dana anggaran BOS disesuaikan dengan tingkat perekonomian daerah satuan pendidikan sehingga satuannya akan bervariasi; penyaluran dana BOS langsung ke rekening satuan pendidikan sehingga dapat menghemat waktu dan langsung tepat sasaran; pelaksanaan bersifat fleksibel atau diberikan kemerdekaan pada satuan pendidikan dalam penggunaan dana BOS dengan pelaporan yang bertanggungjawab dan berbasis teknologi digital.

Dana BOS juga mulai diterapkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) sesuai peraturan kemendikbudristek No. 2 Tahun 2022 mengenai dana BOS dan pendidikan PAUD disebut dana BOP PAUD sangat mendukung perbaikan kualitas pendidikan. Dana BOP PAUD terdiri dari BOP PAUD reguler yang digunakan untuk bantuan operasional satuan PAUD dan BOP PAUD Kinerja yang digunakan bagi PAUD yang masuk dalam sekolah penggerak dan sekolah berprestasi.

Peningkatan bidang pendanaan berupa dana BOS sangat membantu satuan pendidikan meningkatkan fasilitas pendidikan. Dana BOS juga dapat digunakan untuk honor pendidik dan tenaga pendidik sesuai ketentuan. Diharapkan dengan adanya dana BOS, pendidik dan tenaga pendidik bekerja secara professional dalam meningkatkan mutu pendidikan.

D. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pendanaan beasiswa

Tujuan pendidikan Indonesia adalah pengembangan SDM berkarakter profil pelajar Pancasila. Tahun 2022, lembaga pengelola dana pendidikan (LPDP) ikut berpartisipasi meningkatkan fasilitas pendidikan melalui pengembangan SDM. Salah satu cara peningkatan SDM yaitu melalui perluasan program beasiswa LPDP. Kebijakan yang diambil yaitu beasiswa bagi kategori kampus merdeka, program dosen dan tenaga pendidik, program guru dan tenaga pendidik, program vokasi, program prestasi dan beasiswa kebudayaan.

Program baru dari beasiswa LPDP tersebut antara lain: Beasiswa S1 bagi siswa berprestasi dan kampus merdeka; beasiswa bagi mahasiswa yang ikut magang dan studi independen bersertifikat; beasiswa bagi pertukaran mahasiswa merdeka dan mobilitas internasional mahasiswa; beasiswa bagi magang dosen di industri dan perguruan tinggi lainnya (dalam negeri maupun luar negeri); beasiswa S2 dan S3 bagi guru; beasiswa S1 bagi guru SMK dan magang di industri; kegiatan bagi dosen vokasi di luar kampus; beasiswa S1, S2 dan S3 di bidang kebudayaan.

Kerjasama pengambilan kebijakan antara kemendikbudristek dan LPDP ini patut disambut gembira. Setiap warga negara diberikan peluang untuk meningkatkan SDM dengan kriteria yang ditentukan sesuai dengan sila ke 5 Pancasila: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Peningkatan SDM yang unggul akan berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Oleh karena itu hendaknya kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh para mahasiswa, guru, dosen, dll dalam proses pengembangan SDM yang unggul.

E. Pengembangan SDM pengajar melalui platform merdeka mengajar

Peningkatan fasilitas pendidikan Indonesia tidak hanya melalui infrastruktur pendidikan namun juga sarana teknologi digital. Salah satu pengembangan teknologi digital di Tahun 2022 yaitu diresmikan platform merdeka mengajar untuk para pendidik di seluruh Wilayah Indonesia. Hal ini merupakan salah satu terobosan baru peningkatan SDM pengajar melalui teknologi digital yaitu platform merdeka mengajar. Para pengajar dapat belajar secara mandiri, mengakses kegiatan mengajar berupa materi dan video dari pengajar lainnya, berkarya membagikan video dan materi mengajarnya kepada pengajar lainnya serta belajar dari guru-guru inspiratif lainnya.

Platform merdeka mengajar diharapkan mampu menjadi sarana para pendidik untuk mengembangkan diri, belajar mandiri meningkatkan wawasan diri dengan belajar dari guru inspiratif. Hendaknya kepala sekolah setiap satuan pendidikan merespon kebijakan tersebut untuk mewajibkan setiap pendidik mengakses platform merdeka mengajar khususnya guru-guru yang lebih tua atau senior

dapat meng-*update* atau belajar kembali proses-proses pembelajaran yang lebih konstruktivis. Selain itu melalui platform tersebut, para pendidik dapat sambil belajar meningkatkan kemampuan di bidang teknologi digital. Salah satu tantangan global yaitu memiliki kemampuan di bidang teknologi, sehingga sangat diperlukan terobosan-terobosan baru di bidang pendidikan melalui teknologi digital.

Peningkatan fasilitas pendidikan melalui pengembangan infrastruktur dan non-infrastruktur diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan nasional. Fasilitas pendidikan yang berkualitas akan menunjang pencapaian kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama seluruh pihak dalam mendukung pengembangan dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas pendidikan yang ada di Negara Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/bos>

<https://www.youtube.com/watch?v=NbD96YWKh84>

<https://www.youtube.com/watch?v=xYsxK1cGK7c>

Komunitas pemuda pelajar merdeka, Merdeka Belajar Episode 1-10 Kemendikbudristek (pemuda pelajar merdeka, 2021) hal. 1-9.

Mohamad Mustari, Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar (Bandung: Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung), hal 73-74.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No. 2 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia

- Dini, Bantuan Operasional Sekolah, Dan Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rizky R. Inkiriwang, dkk, Kewajiban Negara dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lex Privatum, Vol. VIII, No. 2, April-Juni, 2020) hal. 146.
- Riyuzen Praja Tuala, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah (Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018), hal. 71.
- Stefano Della Torre, dkk, Buildings for Education A Multidisciplinary Overview of The Design of School Buildings, (Springer Open, 2020).
- Tim Penyusun, Statistik Pendidikan 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021)

Biografi Penulis



Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si. lahir di Maumere, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tanggal 12 Oktober 1991. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 2014 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan mengambil Jurusan Pendidikan Fisika. Selanjutnya, Ia

Muhamad Basyrul Muvid, dkk

menyelesaikan program magister Ilmu Fisika bidang Fisika Material pada tahun 2018 di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tulisan *book chapter* berjudul Menggagas Reformasi Pendidikan Menuju Kemandirian Dan Kemajuan Bertaraf Global (2022) dan Menyorot Kurikulum Prototipe Dari Paradigma Hingga Implementasinya (2022).



Metodologi Penelitian PAI Sebagai Jalan Pemecah Masalah Pendidikan

Metode penelitian pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata metode penelitian dan pendidikan Islam. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ialah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Pada hakikatnya penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Adapun metode penelitian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang bersumberkan Alquran, Sunnah dan Ijtihad. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian bidang pendidikan Islam, maka seorang peneliti muslim harus melakukan pemecahan masalah dan mengembangkan ilmu pengetahuannya harus bersumber kepada ajaran Islam.

Metode - metode penelitian dalam kajian-kajian Islam ada empat macam. *Pertama*, metode *bayāni* yaitu suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu dengan usaha maksimal dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan mengkaji penjelasan-penjelasan dari naṣ-naṣ Alquran dan Ḥadīṣ. *Kedua*, metode *burhāni* yakni suatu metode penelitian yang mengandalkan kemampuan berfikir logis dengan kaidah-kaidah tertentu secara runut dan sistematis. *Ketiga*, metode *tajribi* yakni suatu metode penelitian selain memerankan kemampuan berfikir logis juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah. *Keempat*, metode *‘irfāni* yaitu suatu metode penelitian yang mengandalkan *al-Taḥarub ila Allah* atau *al-Ittiṣāl bi al-Ilāhi* dengan melakukan langkah-langkah tertentu mulai dari *isti’dad*, *tazkiyāh al-Nafs*. Tekniknya dengan melakukan *riyaḍoḥ* yaitu latihan-latihan dalam arti melakukan amalan-amalan terus menerus baik secara individu maupun kelompok dengan mengikuti mursyid.

Metodologi penelitian Islam itu cukup luas, ada metode *bayāni* yang berkaitan dengan Alquran, Ḥadīṣ, Fiqh, Tafsir, dan beberapa ilmu lainnya. Ada metode *burhāni* yang berkaitan dengan ilmu logika, ada metode *‘irfāni* yang berkaitan dengan ilmu tasawwuf dan metode *tajribi* yang berkaitan dengan eksperimen. Adapun metodologi ilmiah itu bagian dari metode *tajribi*, dan inilah yang diagungkan oleh Barat, sedangkan barat tidak mengenal metode *bayāni*, *burhāni* dan *‘irfāni*, sehingga hemat kami metodologi penelitian Islam itu lebih luas daripada metodologi penelitian yang dikembangkan dunia Barat yang hanya mengagungkan metodologi ilmiah.

Metode penelitian agama Islam merupakan suatu kegiatan atau usaha sistematis pencarian terhadap fenomena, realita, fakta atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran Islam. Metodologi penelitian agama Islam itu cukup luas, ada yang mengenal metode *bayāni*, metode *burhāni*, metode *tajribi* dan metode *'irfāni*.

Ruang lingkup kajian penelitian pendidikan Islam meliputi: (1) Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang diberikan pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai tingkat sekolah dasar sampai

perguruan tinggi. (2) Pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan formal terdiri dari madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan non formal terdiri madrasah diniyah, raudhatul athfal, mesjid, surau, dan lain-lain. Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan non formal terdiri dari pendidikan keluarga dan lingkungan. (3) Pendidikan Islam sebagai sistem. Kajian ini mencakup dasar dan tujuan pendidikan Islam, tenaga pendidik, peserta didik, lingkungan, kurikulum, metode, dan evaluasi. (4) Pendidikan Islam dalam konsep dan sejarah. Kajian konsep mencakup penelitian tentang konsep-konsep pendidikan di dalam al-Qur'an dan Hadis. Kajian sejarah mencakup penelitian tentang sejarah pemikiran dan sejarah kelembagaan.

Model dan jenis penelitian pendidikan Islam secara umum tidak berbeda dengan model dan jenis-jenis penelitian dalam penelitian pendidikan lainnya.

Perbedaannya hanya terletak pada objek dan sumber kajiannya. Jika McMillan dan Schumacher membagi penelitian ke dalam dua model besar kuantitatif dan kualitatif para ahli metode penelitian yang lain membagi penelitian ke dalam berbagai jenis penelitian dengan klasifikasi yang berbeda. Jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut: Bidang, Tujuan, pendekatan, tingkat eksplanasi, dan analisis, dan jenis data.

Berdasarkan bidangnya penelitian dapat dibedakan ke dalam 3 (tiga) jenis penelitian yaitu penelitian akademik, professional, institusional. Berdasarkan tujuannya dapat dibedakan kepada dua kelompok yaitu penelitian terapan dan penelitian murni. Berdasarkan metode penelitian, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi berbagai jenis, yaitu: *Penelitian Survey*, *Penelitian Ex Post Facto*, *Penelitian Eksperimen*, *Penelitian Naturalistik*, *Penelitian Kebijakan (Policy Reserach)*, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, *Penelitian Evaluasi*, *Penelitian Sejarah*, dan *Penelitian konsep/isi (Content Analysis)*.

Tingkat eksplanasi adalah tingkat penjelasan. Penelitian menurut tingkat eksplanasi hasil penelitian adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Berdasarkan tingkat eksplanasi hasil penelitian, dikenal beberapa jenis penelitian, yaitu: *Penelitian Deskriptif*, *Penelitian Komparatif*, dan *Penelitian Asosiatif/Hubungan*. Berdasarkan jenis data dan analisisnya, penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua hal utama yaitu data *kualitatif dan kuantitatif*. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kuantitatif adalah

data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (scoring).

Kriteria penelitian pendidikan Islam yang baik pada dasarnya sama dengan penelitian pendidikan lainnya. Penelitian pendidikan Islam yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Masalah dan tujuan penelitian harus berkaitan dengan ruang lingkup penelitian pendidikan Islam. (2) Masalah dan tujuan penelitian harus digambarkan secara jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan kepada pembaca. (3) Penelitian yang dilakukan Bersifat kritis dan analitis. (4) Masalah penelitian yang diajukan bersifat rasional. (5) Koherensi yaitu terdapat keterkaitan antar bagian dalam penelitian. (6) Konsistensi penggunaan istilah dalam penelitian. (7) Memuat konsep dan teori yang sebagian besar diambil dari penafsiranpennaasiran ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan teori-teori yang dikembangkan oleh ulama atau ahli-ahli pendidikan Islam. (8) Menggunakan istilah dengan tepat dan definisi yang uniform. (9) Mengembangkan hipotesis yang dapat diuji jika yang akan dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif. (10) Teknik dan prosedur dalam penelitian dijelaskan secara rinci.

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang diaplikasikan untuk menggambarkan kondisi-kondisi terkini atau untuk meneliti hubunganhubungan termasuk hubungan sebab akibat. Penelitian kuantitatif didesain untuk menggambarkan kondisi-kondisi terkini sebagai sebuah penelitian diskriptif. Di dalam penelitian kuantitatif setidaknya terdiri dari masalah keilmuan, teori, deduksi, hipotesis, data, dan induksi. Hasil penelitian kuantitatif

dapat menghasilkan teori baru atau masalah penelitian baru.

Enam langkah yang harus diingat dalam menentukan sebuah penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut: (1) Identifikasi masalah penelitian. (2) Kajian literature. (3) Tujuan penelitian. (4) Pengumpulan data. (5) Analisis dan Penafsiran data. (6) Laporan dan Evaluasi hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif seorang peneliti harus menjaga objektivitas penelitian dengan menggunakan instrumen yang telah diuji cobakan dan dibuktikan validitas dan reliabilitasnya. Penulisan laporan penelitian melaporkan proses dan hasil penelitian tanpa penafsiran pribadi peneliti. Adapun jenis penelitian yang termasuk dalam penelitian kuantitatif antara lain: *Descriptive Research* (Penelitian Deskriptif), *Correlational Research* (Penelitian Korelasi), *Causal Comparative Research* (ex post facto), *Exprimental Research* (Penelitian Eksprimen).

Kajian kepustakaan merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif. Seseorang yang ingin melakukan penelitian kuantitatif diwajibkan melakukan penjelajahan yang luas terhadap teori-teori yang akan digunakan dalam penelitiannya. Oleh sebab itu sebelum melakukan kegiatan penelitian diperlukan pengetahuan yang baik dari peneliti terhadap berbagai informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Ada perbedaan kegunaan kajian pustaka pada penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada penelitian kuantitatif kajian kepustakaan dilakukan dengan tujuan mencari dasar pijakan untuk memperoleh dan menentukan variabel penelitian, kerangka berpikir dan penyusunan hipotesis penelitian. Setelah peneliti menetapkan variabel penelitian, maka langkah selanjutnya

ialah mengembangkan kajian teori. Kajian teori harus disesuaikan atau relevan dengan variabel yang diteliti dan disusun secara teratur dan rapi untuk digunakan dalam penyusunan kerangka berpikir dan hipotesis. Teori-teori yang digunakan harus benar-benar teori yang sudah teruji kebenarannya.

Creswell menyatakan ada lima langkah dalam melakukan kajian teori. Berikut ini penjelasan kelima langkah tersebut: (1) Mengidentifikasi term kunci yang akan digunakan dalam pencarian literatur. (2) Mengumpulkan semua literatur yang berkaitan dengan topik. (3) Memilih literatur yang akan digunakan. (4) Mengorganisir literatur yang telah dipilih dengan membuat catatan pada informasi yang akan digunakan. (5) Menuliskan review literatur dan menuliskan ringkasannya.

Setelah peneliti merumuskan permasalahan dan melakukan kajian teori yang relevan dengan permasalahan secara mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah selanjutnya ialah merumuskan hipotesis. Secara bahasa, hipotesis berasal dari dua suku kata yaitu “hypo” yang berarti *lemah* dan “tesis” yang berarti *pernyataan*. Hipotesis berarti sebuah pernyataan yang lemah, atau kesimpulan yang belum final, masih harus diuji atau dibuktikan kebenarannya.

Creswell menyatakan ada empat hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan hipotesis penelitian yaitu: (1) Tetapkan variabel penelitian menjadi variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*), atau variabel control (*control variable*). (2) Jika peneliti ingin menghubungkan atau membandingkan dua variable dalam hipotesis penelitiannya. Peneliti harus

menyatakan hubungan antar variabel yang diteliti. Misalnya: Terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan profesionalisme guru atau Terdapat perbedaan hasil belajar Agama Islam siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi ekspositori dan strategi kooperatif. (3) Membuat prediksi tentang perubahan yang terjadi pada variabel yang akan diteliti. (4) Menyatakan sampel atau responden yang akan diteliti.

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population* yang berarti jumlah penduduk. Oleh sebab itu kata populasi selalu dikaitkan dengan masalahmasalah kependudukan. Kemudian kata populasi banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk metodologi penelitian. Pengertian populasi dalam metodologi penelitian adalah: “keseluruhan unit yang memiliki ciri-ciri yang sama menurut kriteria penelitian yang sedang dilakukan.” Sampel adalah sebagian jumlah obyek yang terpilih untuk diteliti dengan menggunakan teknik sampling tertentu. Sampling adalah kegiatan yang berkaitan dengan langkah-langkah penentuan sampel penelitian. Sampel harus direncanakan oleh peneliti ketika peneliti telah menetapkan populasi sasaran dalam penelitiannya.

Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu, sampel acak atau *random sampling/probability sampling*, dan sampel tidak acak atau *nonrandom sampling/nonprobability sampling*. *Random sampling/probability* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Artinya jika elemen populasinya ada 100 dan yang akan dijadikan sampel adalah 25, maka setiap elemen tersebut mempunyai kemungkinan 25/100 untuk bisa

dipilih menjadi sampel.

Istilah variabel merupakan istilah yang paling penting dalam penelitian. Kerlinger menyebut variabel sebagai sebuah konsep seperti halnya lakilaki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran. Dalam penelitian pendidikan Islam contoh variabel penelitian kuantitatif antara lain hasil belajar Agama Islam, kinerja guru Agama Islam, motivasi belajar, dan lain-lain. Contoh variabel kualitatif antara lain perencanaan pendidikan Islam, kepemimpinan pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

Anderson Scravia mengklasifikasi variabel penelitian ke dalam dua jenis variabel diskrit dan variabel kontinum (*discrete and continous*). Setelah diketahui variabel maka peneliti harus menentukan dimensi variabel dan indikator dari variabel yang akan ditelitinya. Dimensi variable merupakan dimensi dari variabel penelitian. Dimensi variabel tersebut diperoleh peneliti setelah melakukan kajian teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Indikator adalah indikasi yang dijadikan bagianbagian untuk mengukur variabel penelitian dalam penelitian yang dilaksanakan. Indikator diperoleh dari kajian teori tentang dimensi variable yang telah dilakukan peneliti. Setelah peneliti menentukan dimensi variabel dan indikator dari variable yang akan ditelitinya, selanjutnya peneliti membuat kisi-kisi instrument penelitian. Setelah seorang peneliti menentukan masalah yang akan diteliti dan telah memilih model penelitian, peneliti harus menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitiannya.

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari responden penelitian. Cara yang digunakan dalam

mengumpulkan data penelitian sangat erat kaitannya dengan alat pengumpul data yang digunakan. Misalnya peneliti yang menggunakan angket sebagai alat pengumpul data menggunakan metode angket dalam pengumpulan datanya. Metode pengumpulan data yang tepat dengan alat pengumpul data dan jenis yang harus dikumpulkan untuk menjawab masalah penelitian merupakan persyaratan mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Secara umum semua metode pengumpulan data dapat digunakan pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif, tetapi ada beberapa metode yang lebih tepat digunakan pada penelitian kuantitatif dari pada penelitian kualitatif misalnya tes atau angket.

Kalibrasi berasal dari bahasa Inggris *Calibration* yang berarti *the action of calibrating*. Kata ini selalu digunakan untuk menunjukkan kebenaran sebuah alat ukur seperti skala dalam termometer. Kalibrasi adalah pemeriksaan kesahihan dan keajegan atau ukur tes dan non tes, serta diskriminasi dan tingkat kesulitan pada alat ukur tes. Istilah yang digunakan adalah validitas, reliabilitas, diskriminasi, dan tingkat kesulitan. Penelitian kuantitatif selalu bergantung kepada pengukuran. Ada dua ciri penting yang harus dimiliki oleh setiap alat pengukur, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari *bahasa Latin* yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Ada beberapa jenis data penelitian yang dapat dibedakan dengan berbagai sudut pandang. Jenis data dapat dibedakan dari cara

memperolehnya, sifat-sifat data, waktu pengumpulannya, penskalaannya, dan sudut pandang statistik. Jenis data dari cara memperolehnya dapat dibedakan menjadi data primer dan data skunder. Analisis data penelitian kuantitatif dilakukan dengan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis statistic inferensial.

Salah satu metode penelitian yang dianggap paling canggih adalah metode penelitian eksperimen. Pada metode eksperimen, peneliti mengajukan hipotesis untuk kemudian diuji dalam suatu perlakuan. Oleh karena itu, eksperimen menghendaki adanya pengontrolan, manipulasi dan pengukuran terhadap hasil yang diperoleh dari suatu perlakuan. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peneliti untuk mengendalikan berbagai variabel yang dianggap memiliki pengaruh terhadap hasil yang ingin dicapai, kejadian yang sebenarnya direkayasa di dalam suatu laboratorium. Penelitian eksperimen merupakan pendekatan kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji sebabakibat. Ada beberapa variasi penelitian eksperimen, yaitu; eksperimen murni, eksperimen kuasi, eksperimen lemah dan subjek tunggal.

Apabila peneliti bermaksud menjelaskan pengaruh suatu variable terhadap variabel yang lain, tetapi tidak memberikan perlakuan dan pengontrolan yang mungkin mempengaruhi terhadap terjadinya variable lainnya, maka penelitian seperti itu dikategorikan penelitian *ex post facto*. *Ex post facto* adalah sebuah metode penelitian tentang faktor-faktor antecedent yang menggoda dari sebuah peristiwa yang telah terjadi atau tidak terjadi, penyebab sebuah fakta, yang dibuat atau dimanipulasi oleh peneliti.

Penelitian kualitatif mulai diperkenalkan dan memiliki pengikut pada tahun 1960-an. Metode penelitian kualitatif muncul secara meyakinkan sebagai kekuatan baru yang mengimbangi bahkan menjadi pesaing metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif menjadi primadona dari tahun 1980-an sampai tahun 1990-an. Dalam periode ini asumsi-asumsi positivistik yang sangat kental dalam penelitian kuantitatif digugat, dan diganti dengan paradigma baru yang dikenal dengan paradigma naturalistik, konstruktivistik, post-positivistik, dan post-modernisme. Paradigma terakhir ini lebih tepat untuk memahami realitas sosial dunia pendidikan yang kompleks, paling tidak ini menurut tokoh penelitian antara lain Bogdan & Biklen (1982), Lincoln & Guba (1985), dan Burgess (1984) (Chaedar Alwasilah, 2002:30).

Penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informan penelitian dalam setting-setting alamiah. Peneliti menafsirkan fenomena dalam pengertian yang dipahami informan. Para peneliti kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan. Lima model penelitian kualitatif interaktif yaitu: 1) etnografi (penelitian dalam bidang antropologi dan sosiologi), 2) fenomenologi (psikologi dan filsafat), studi kasus (ilmu pengetahuan sosial, humaniora, dan ilmuilmu aplikatif seperti penelitian evaluasi), penelitian dasar (*grounded research*) untuk ilmu-ilmu (sosiologi), dan penelitian kritis (mencakup berbagai disiplin ilmu, misalnya penelitian tindakan).

Penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informan

penelitian dalam setting-setting alamiah. Peneliti menafsirkan fenomena dalam pengertian yang dipahami informan. Para peneliti kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan.

Lima model penelitian kualitatif interaktif yaitu: 1) etnografi (penelitian dalam bidang antropologi dan sosiologi), 2) fenomenologi (psikologi dan filsafat), studi kasus (ilmu pengetahuan sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu aplikatif seperti penelitian evaluasi), penelitian dasar (*grounded research*) untuk ilmu-ilmu (sosiologi), dan penelitian kritis (mencakup berbagai disiplin ilmu, misalnya penelitian tindakan).

Penelitian kualitatif noninteraktif terdiri dari penelitian konsep/isi dan penelitian sejarah. Penelitian konsep adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan dokumen atau buku-buku sebagai sumber utama dalam penelitian.

Informan penelitian adalah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber data atau responden penelitian. Informan penelitian dalam penelitian kualitatif melibatkan berbagai unsur yang berbeda. Menentukan informan penelitian kualitatif tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti.

Sumber penelitian selalu digunakan dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan bukan kajian pustaka tetapi sebuah penelitian yang menggunakan dokumen

(buku, diari, peta, barang peninggalan, foto, riwayat hidup, dan lain sebagainya). Penelitian kepustakaan terdiri dari penelitian konsep/isi dan penelitian sejarah. Kedua penelitian ini selalu menggunakan istilah sumber penelitian. McMillan dan Schumacher membagi sumber penelitian menjadi tiga jenis yaitu: sumber pendahuluan (*preliminary source*), sumber skunder (*secondary source*), dan sumber primer (*primary source*).

Metode pengumpulan data adalah hal yang urgen dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, penarikan sampel bertujuan, dan beberapa hal yang berkaitan dengan metode-metode pengumpulan data yang mutakhir. Metode penelitian kualitatif antara lain pengamatan, wawancara, dan studi dokumen.

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistic.

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan sangat penting dalam penelitian kualitatif sebab penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data kongkret dan bukan ditopang oleh yang dari ingatan. Pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja, penentuan derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan

data, semuanya harus didasarkan atas data yang terdapat dalam catatan lapangan itu. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif “jantungnya” adalah catatan lapangan.

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian. *Dokumen Pribadi* adalah catatan lapangan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan atau lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Di dalam penelitian al-Qur'an dan penelitian Hadis, Kitab al-Qur'an dan Kitab-kitab Hadis termasuk dokumen resmi yang bersifat internal. Secara umum dokumen mencakup risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor, dan semacamnya. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah, buletin, pernyataan, berita yang disiarkan media massa.

Wawancara kelompok wawancara yang dilakukan dengan sebuah kelompok kecil yang dibentuk peneliti untuk membangun diskusi yang pantas di antara sesama anggotanya. Kelompok fokus sebagai sebuah kelompok diskusi yang dirancang dengan baik untuk memperoleh persepsi dalam bidang perhatiannya pada lingkungan yang permisif dan yang tidak menekan. Dalam penelitian kualitatif kelompok fokus selalu digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Cara yang biasa digunakan adalah wawancara dengan kelompok fokus dilaksanakan dengan

dipandu seorang moderator dengan cara berstruktur atau tidak terstruktur, bergantung pada maksud dan tujuan wawancara.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data penelitian kualitatif yang telah tersedia dari berbagai sumber, misalnya dari wawancara, observasi, maupun dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif memang harus dilakukan terus menerus sehingga data yang ditemukan jenuh, sebab ini adalah salah satu jalan mendapatkan hasil penelitian yang sahih.

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisirannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam proses. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum adalah: (1) Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis Kerja dan (2) Menganalisis Berdasarkan Hipotesis Kerja.

Penentuan validitas penelitian kualitatif berbeda dengan penentuan validitas kuantitatif. Validitas penelitian kualitatif terletak pada seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pada penarikan kesimpulan. Berbagai ahli metode penelitian mengemukakan cara

melakukan validasi penelitian kualitatif, di antaranya Guba, Maxwell, Anderson, dan Wolcott.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Cet. I (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2002)
- Asyafah, Abas. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Bandung: UPI Press
- Ary, Donald, et.al. (1982), *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terj. Arief Furqon, Surabaya: Usaha Nasional
- Creswell, John W. (2008), *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Columbia, Upper Saddle River
- Darwis, Amri. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Gay, L.R. (1996), *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, 5th Ed. New Jersey: Englewood Cliffs
- Guba, E.G. (1981), "Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiry" dalam *Educational Communication and Technology*, 29 (2), 75-79
- Hornby, A S (1995), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press
- Ibrahim, Duski. (2014). Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik). *Intizar*, 20(2), 247–266.

Muhamad Basyrul Muvid, dkk

- Kerlinger, Fred. N., *Asas-Asas Penelitian Behaviorial*, Terj. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. 2
- Lincoln, S. Ivonna dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Baverly Hills: Sage Publication, 1985)
- Margono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy, J. (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.XXI, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- McMillan, James dan Sally Schumacher (2001), *Research in Education A Conceptual Introduction*, New York: Longman
- Maxwell, J.A. (1992), "Understanding and Validity in Qualitative Research" *Harvard Educational Review*, 62 (3), 279-300
- Scravia, Anderson B. et.al (1976), *Encyclopedia Educational Evaluation*, London: Jossey Bass Publisher.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2005), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Kerjasama PPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosda Karya.
- Wolcott, H.F. (1994), *Tranforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation*, Sage, Thousand Oaks

Daftar Para Penulis

1. Konsep Pembelajaran Berbasis Humanis Dan Pengaruhnya Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik. **Oleh: Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd** (Dosen Universitas Dinamika)
2. Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Berorientasi Proyek Upaya Membentuk Lulusan Yang Kreatif Dan Produktif. **Oleh: Dr. Muhamad Yahya, M.A** (Dosen STAIDA Payakumbuh)
3. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual, Sosial Dan Intelektual. **Oleh: Nani Prihatini, M.Pd**
4. Sistem Pendidikan Nasional Interkonektif: Upaya Mencerdaskan Peserta Didik, Menyejahterakan Pendidik, Dan Mendesain Pendidikan Nasional Berkeadilan. **Oleh: Muhamad Arif Mahdiannur** (Dosen Universitas Negeri Surabaya).
5. Manajemen Pendidikan Nasional Berbasis Holistik Sebagai Langkah Meningkatkan Mutu Dan Kualitas Pendidikan. **Oleh: Zainul Arifin, ST, S.Pd, M.Pd.** (SMK Nurul Hasan Bondowoso)
6. Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional Melalui Pengembangan Fasilitas Pendidikan. **Oleh: Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si.**
7. Metodologi Penelitian Pai Sebagai Jalan Pemecah Masalah Pendidikan. **Oleh: Dr. H. Nasuka, M.Pd.** (Dosen UNISNU Jepara).



DESAIN PEMBELAJARAN & PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Pembelajaran dalam konteks pendidikan yang sudah masuk era digital memang harus menyesuaikan dalam satu sisi. Artinya, pendidikan “wajib” diarahkan ke arah digital untuk menuju model pendidikan yang maju. Sisi lain, adanya era baru tidak boleh mereduksi aspek kemanusiaan siswa; peserta didik, jangan sampai kemajuan digital hanya fokus memajukan daya pengetahuan dan kreativitas peserta didik, tapi lupa pada penguatan karakter mereka. Buku ini berusaha mengkaji secara kritis tentang konsep-konsep pembelajaran kemudian paparan atas problematika pendidikan yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Kajian pendidikan dan pembelajaran memang tiada henti, dan akan terus dikaji untuk memberikan berbagai solusi menuju pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik. Desain pembelajaran memang perlu dikaji lebih mendalam untuk melahirkan desain pembelajaran yang tepat dan bisa digunakan dalam praktik pendidikan di kelas. Kemudian, dalam konteks pendidikan Indonesia masih banyak problem yang dihadapi, maka perlu solusi, gagasan, ide dan “gebrakan” yang tepat untuk meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan di Indonesia. Solusi atas problematika pendidikan Indonesia wajib digalakkan untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Nasional dengan global. Upaya-upaya nyata dan berkesinambungan terus dilakukan baik dari pusat hingga bawah khususnya tenaga pendidik dan peserta didik untuk bahu-membahu meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia serta berupaya menuju generasi yang produktif yang siap berkompetisi baik skala Nasional maupun global.



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JT1/2021

📍 : Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
📞 : +628977416123/+628573269334
🌐 : www.globalaksarapers.com

ISBN: 978-623-462-291-1

